

**BIMBINGAN AGAMA DAN PERUBAHAN PERILAKU
ANAK BINAAN PEMASYARAKATAN DI LEMBAGA
PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS II
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

LINDA SAFRIANI

NIM. 190402060

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1445 H/2023 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh:

LINDA SAFRIANI
NIM. 190402060

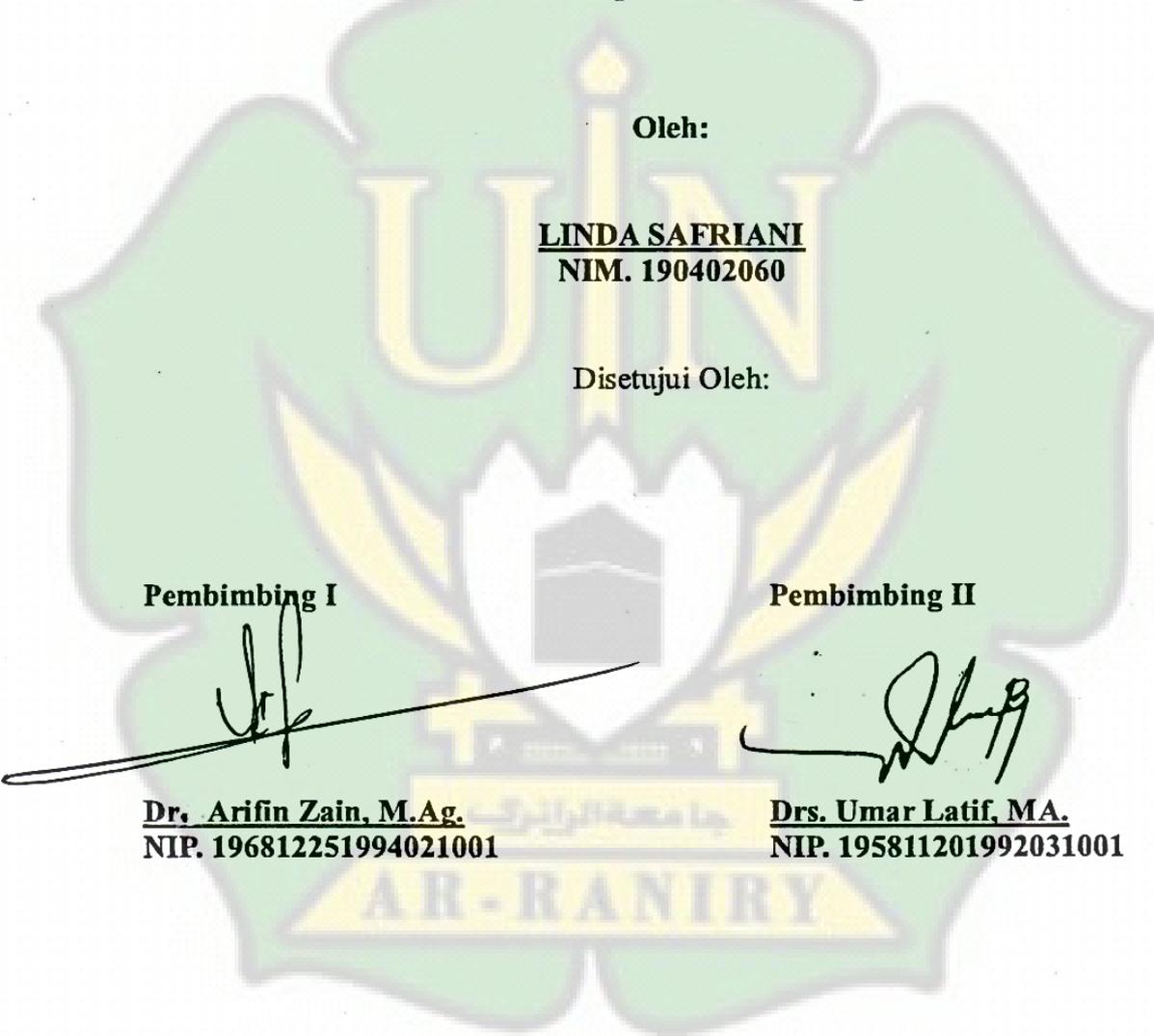
Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. Arifin Zain, M.Ag.
NIP. 196812251994021001

Pembimbing II

Drs. Umar Latif, MA.
NIP. 195811201992031001



SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi: Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

LINDA SAFRIANI
NIM. 190402060
Pada Hari/Tanggal

Rabu, 20 Desember 2023
7 Jumadil Akhir 1445 H

di

Darussalam - Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


Dr. Arifin Zain, M.Ag.
NIP. 196812251994021001

Anggota I,


Drs. Maimun Yusuf, M.Ag
NIP. 19581231198631053

Sekretaris,


Syaitul Indra, M.Pd Kons
NIP. 199012152018011001

Anggota II,


Juli Andriyani, M.Si
NIP. 197407222007102001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry


Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP.196412201984122001



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya,

NAMA : LINDA SAFRIANI

NIM : 190402060

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan, dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukannya bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 29 November 2023

Yang Menyatakan,



Linda Safriani

ABSTRAK

Bimbingan agama adalah suatu upaya untuk memberikan bantuan kepada individu yang mengalami kesulitan dalam aspek spiritual. Banyak dari anak binaan pemsyarakatan yang belum pernah mengikuti kegiatan bimbingan agama, sehingga banyak dari mereka yang terjerumus ke lingkungan yang salah. Kegiatan bimbingan agama dapat membantu mereka memahami nilai-nilai moral, etika, dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari serta mengubah perilaku negatif menjadi perilaku yang positif. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Mengetahui proses penerapan bimbingan agama di LPKA 2) Mengetahui perilaku anak binaan pemsyarakatan di LPKA setelah menerima bimbingan agama 3) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan bimbingan agama di LPKA. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan bimbingan agama di LPKA dilaksanakan setiap hari di mushala. Kegiatan bimbingan agama yang diberikan seperti tahsin, membaca al-Qur'an, shalat berjamaah, tausiah, menghafal surah pendek, membaca kitab, dan berzikir. Selain itu terdapat perubahan perilaku anak binaan pemsyarakatan di LPKA yaitu perilaku dulunya kurang baik, seperti suka berkata kasar, tidak peduli kepada orang tua, sekarang sudah sangat peduli dan sayang kepada orang tua serta berperilaku lemah lembut, dari perilaku tidak sopan menjadi sopan, perilaku yang suka membuat keributan sekarang menjadi pencintai damai, perilaku yang suka mencuri sekarang lebih suka berbagi. Selanjutnya terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan bimbingan agama di LPKA, yaitu faktor pendukungnya terdiri dari faktor internal ialah diri sendiri, dan faktor eksternal seperti orang tua, staf/petugas LPKA, dan pembimbing agama. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya terdiri dari faktor internal ialah diri sendiri dan faktor eksternal ialah teman-teman di LPKA.

Kata Kunci: Bimbingan Agama, Perubahan Perilaku, Anak Binaan Pemsyarakatan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji bagi Allah yang Maha pengasih dan Maha penyayang, penulis mengucapkan syukur atas rahmat yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beserta salam tidak lupa pula penulis sampaikan syukur kepada Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wasallam yang telah membawa perubahan dari zaman kebodohan hingga ke zaman yang berilmu pengetahuan. Salah satu nikmat yang penulis syukuri yaitu dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S. sos) jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Ar-raniry Banda Aceh.

Adapun judul skripsi ini adalah **“Bimbingan Agama dan Perubahan Perilaku Anak Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh”**.

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini yaitu untuk memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana pada prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tidak akan siap tanpa bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, karena penulis menyadari bahwa keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Oleh sebab itu penulis mengucapkan

banyak terimakasih terhadap pihak yang telah memberikan masukan, dan motivasi kepada penulis. Adapun ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat yaitu kepada:

Orang tua penulis, cinta pertama dan panutanku ayahanda Janatan. Beliau memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau adalah orang yang sangat berjasa, serta beliau membuktikan bahwa tekad dan kerja kerasnya dapat mengantarkan anaknya menjadi seorang sarjana. Sehingga membuat penulis bersungguh-sungguh menyelesaikan skripsi ini. Pintu surgaku, Ibunda tercinta Rifnawati. Beliau juga tidak sempat merasakan Pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau selalu memberikan dukungan tanpa syarat, kasih sayang, semangat, motivasi, serta do'a yang tiada henti sehingga membuat penulis semakin semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta terima kasih kepada diri sendiri, telah menempuh sebuah perjalanan yang panjang, tidak terhitung lembaran kertas yang tercoret, dan tidak terhitung juga perasaan hampir menyerah. Namun, dengan melibatkan Allah dan menanamkan sikap positif sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Kepada kedua adik-adikku, Aldi Pranata dan Aldo Pranata. Serta ponakanku Eshal Syauqia Zaldy, terimakasih sudah menjadi Mood boster dan menjadi alasan penulis untuk pulang ke rumah setelah beberapa bulan meninggalkan rumah demi menempuh Pendidikan di bangku perkuliahan.

Kepada Edho Suryadi sebagai partner spesial, terimakasih telah menjadi penyemangat, pendengar dan menjadi tempat penulis berkeluh kesah sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

Selanjutnya kepada Bapak Dr. Arifin Zain, M.Ag. selaku pembimbing I dan bapak Drs. Umar Latif, MA. selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, mencurahkan ilmunya dengan sabar dan penuh dedikasi memberikan panduan serta masukan yang sangat berharga kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Serta Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, kepada Bapak Jarnawi, S.Ag., M.Pd. selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Bapak Azhari Zulkifli, S.Sos.I., M.A selaku dosen Penasehat Akademik (PA) penulis selama kuliah di Prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis, serta seluruh dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah mengajar dan memberikan ilmu yang bermanfaat sehingga sangat berguna dalam penulisan skripsi ini.

Sahabat terbaikku, Alfina Jiean Avida, Aisyah Raihan Fadilah, Faridah Ariani, Adinda Thalia Salsabila Nasution, dan Hairun Nikmah, yang sudah bersedia menjadi tempat penulis berkeluh kesah selama proses penyelesaian skripsi ini.

Teman-teman seangkatan 2019, Cut Mailan Azima, Mujibul Jannah, Diva Nadia Esha, Siti Zahwatul Aulia, Alda Pratiwi dan Putri Fitriani yang sudah sama-sama berjuang demi mendapatkan gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Serta pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, yang sudah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian terhadap anak binaan pemyarakan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih penulis ucapkan terhadap pihak-pihak yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, banyak kekurangan dan kelemahan di dalam skripsi ini, maka dari itu penulis berharap kritik dan masukannya dari pembaca yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini kedepannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang di masa depan.

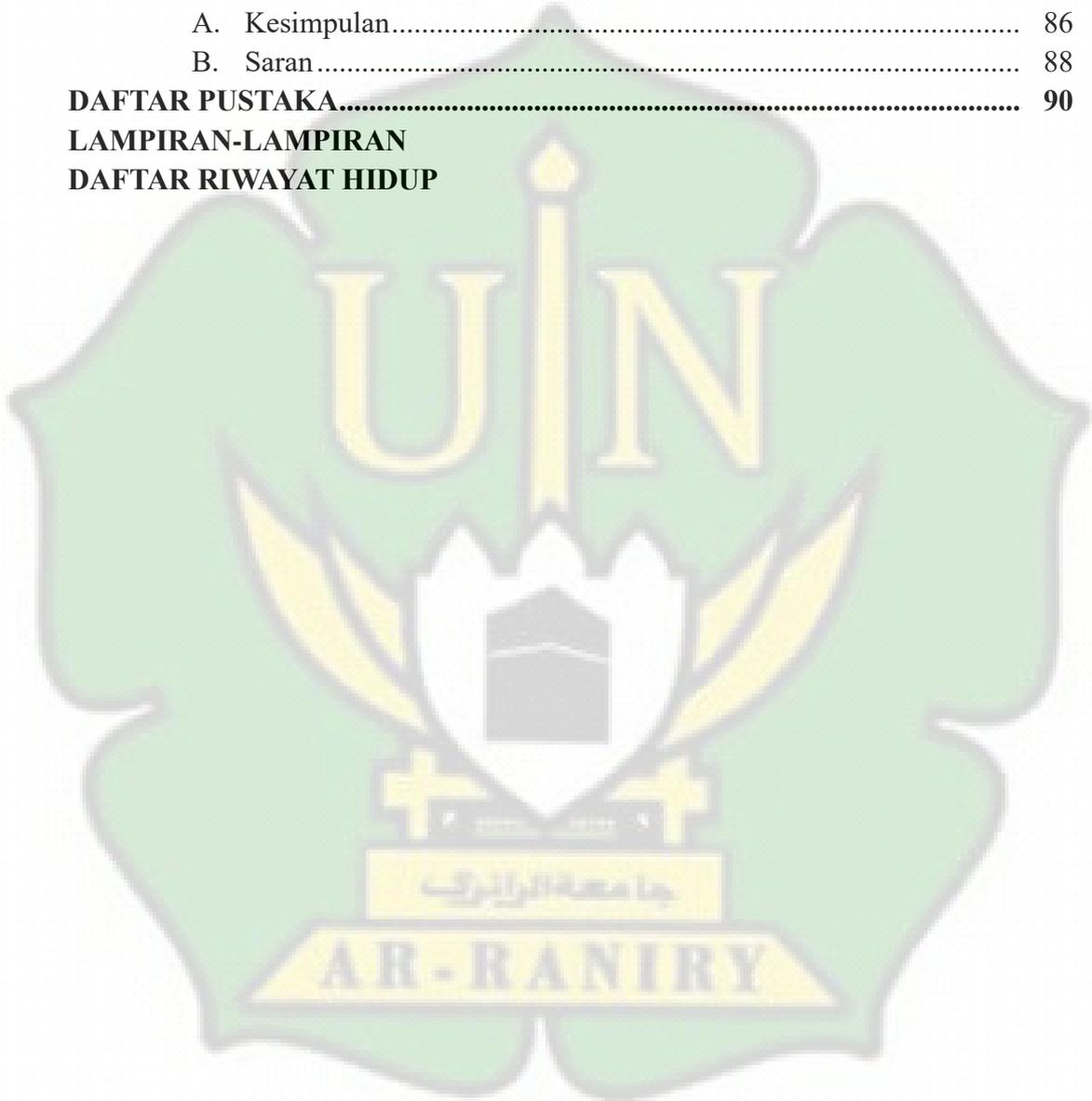
Banda Aceh, 29 November 2023
Penulis,

Linda Safriani

DAFTAR ISI

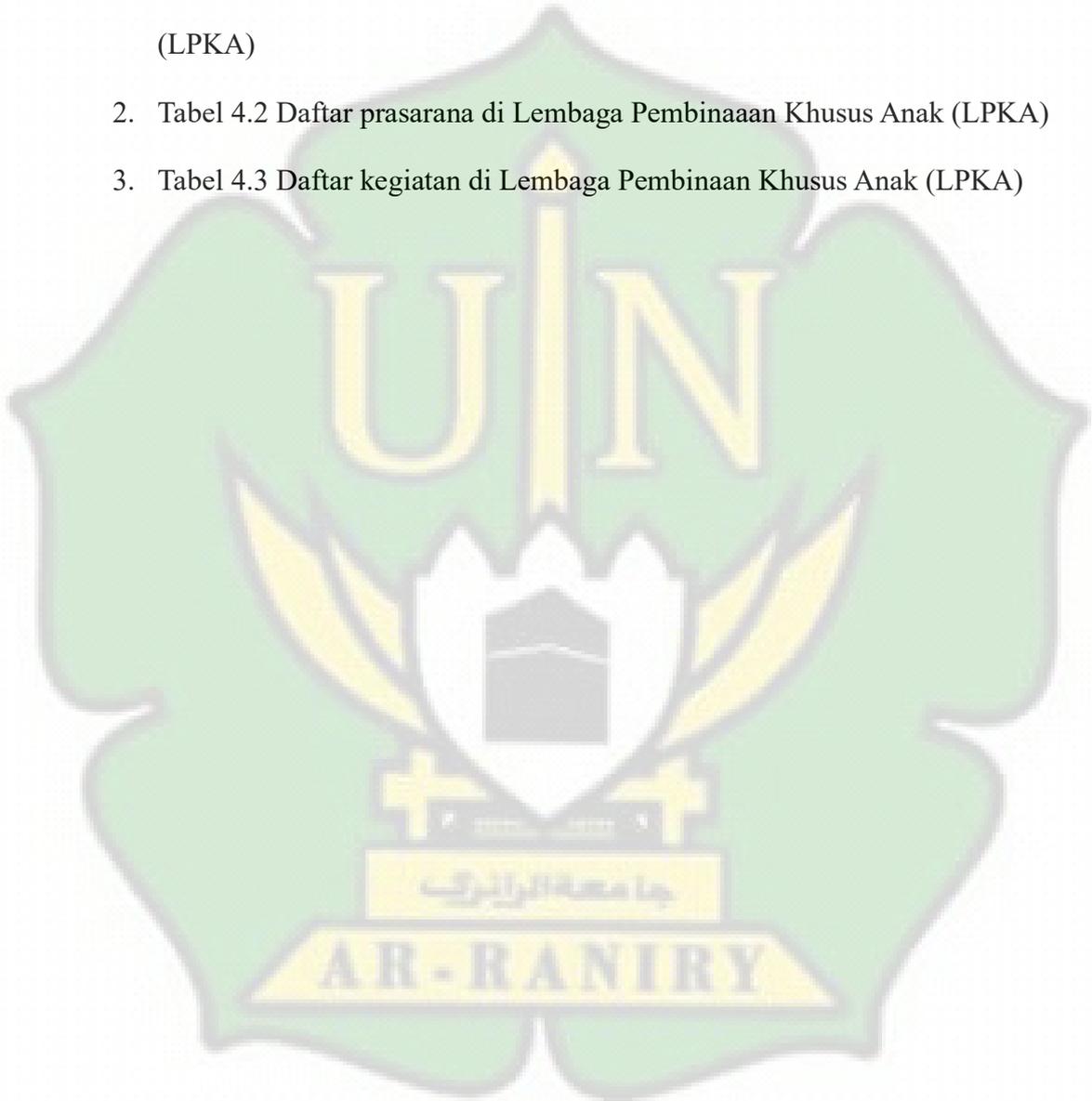
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Defenisi Oprasional.....	8
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	12
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	12
B. Konsep Bimbingan Agama	15
1. Pengertian Bimbingan Agama.....	15
2. Tujuan dan Kegunaan Bimbingan Agama.....	17
3. Fungsi Bimbingan Agama	19
4. Asas-asas Bimbingan Agama	22
5. Materi Bimbingan Agama	24
6. Metode Bimbingan Agama.....	26
C. Konsep Agama	28
1. Pengertian Agama.....	28
2. Tujuan Agama	29
3. Fungsi Agama.....	30
D. Konsep Perilaku.....	31
1. Pengertian Perilaku.....	31
2. Bentuk-Bentuk Perilaku	32
3. Pembentukan Perilaku	33
4. Teori Perilaku	36
E. Konsep Remaja	38
1. Pengertian Remaja.....	38
2. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Remaja	39
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	43
A. Pendekatan Dan Metode Penelitian.....	43
B. Subjek dan Teknik Pengambilan Sampel	45
C. Teknik Pengumpulan Data.....	47
D. Teknik Analisis Data.....	51

BAB IV HASIL PENELITIAN	54
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
B. Hasil Penelitian.....	62
C. Pembahasan	77
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 Data struktur organisasi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)
2. Tabel 4.2 Daftar prasarana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)
3. Tabel 4.3 Daftar kegiatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Tentang Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2: Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
- Lampiran 3: Surat Izin Penelitian Dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia R.I Kantor Wilayah Aceh
- Lampiran 4: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh
- Lampiran 5: Pedoman Wawancara
- Lampiran 6: Lembaran Observasi
- Lampiran 7: Hasil Dokumentasi
- Lampiran 8: Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan Allah SWT dengan keistimewaannya, karena manusia dilengkapi akal dan pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan lemah fisik dan psikis, selain kebutuhan fisik seperti makan dan minum, manusia juga memiliki kebutuhan keamanan dan perlindungan. Kebutuhan ini mencakup rasa aman dari ancaman fisik dan psikologis, perlindungan terhadap bahaya, serta stabilitas dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi manusia juga memerlukan bimbingan keagamaan dalam kehidupannya untuk memahami perbedaan antara benar dan salah, dan memotivasi mereka untuk berperilaku positif. Bimbingan agama tersebut perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan manusia.

Manusia memiliki tahap perkembangan dalam kehidupannya diawali dengan periode prenatal (0-2 minggu), periode bayi (2 minggu-2 tahun), periode awal masa kanak-kanak (2-6 tahun), periode akhir masa kanak-kanak (6-13/14 tahun), periode masa puber (12/13 bagi perempuan 14/15 bagi laki-laki), periode awal masa remaja (13-16/17 tahun), periode akhir masa remaja (16/17-18 tahun),

periode masa dewasa dini (18-40 tahun), periode masa dewasa madya (40-60 tahun), periode masa dewasa lanjut (60-meninggal).¹

Masa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Masa ini merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya.² Pada perkembangan masa remaja, tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial, remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis, harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.³ Dalam kehidupan, remaja cenderung membuat masalah menyimpang dan ketidakdisiplinan pada naluri keingintahuannya. Para psikologi berpendapat bahwa kecenderungan remaja mengganggu dan menyakiti, menimbulkan petaka dan bencana, serta merusak dan menghancurkan.⁴

Perilaku yang menyimpang secara luas dapat berbentuk pada pelanggaran, agama, hukum, politik, ekonomi, kemasyarakatan dan budaya, sehingga berdampak pada penyimpangan kaidah-kaidah pencapaian kesejahteraan manusia dan lingkungannya.⁵ Anak yang melakukan pelanggaran di masyarakat akan dimasukkan kedalam Lembaga Pemasyarakatan. Salah satu Lembaga Pemasyarakatan anak yang berada di Banda Aceh adalah Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

¹Elizabeth B. Hurlock, *“Psikologi Perkembangan”*, Edisi Kelima. (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 28-246.

²Yudrik Jahja, *“Psikologi Perkembangan”*, Edisi Pertama, (Jakarta: Prenadamedia, 2011), hal. 225.

³Mohammad Ali & Mohammad Asrori *“Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik”*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 213.

⁴Ali Qaimi, *“Keluarga & Anak Bermasalah”*, Cet Ke 4 (Bogor: Cahaya 2004), hal. 205.

⁵Wowo Sunaryo Kuswana, *“Biopsikologi Pembelajaran Perilaku”*, Cet Ke 1, (Bandung: Alfabeta, Seprember 2014), hal. 49.

Begitu juga dengan remaja yang berada pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), perilaku menyimpang menjadi alasan utama remaja berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah lembaga atau tempat anak menjalani masa pidananya. Anak berhak memperoleh pelayanan, perawatan, pendidikan dan pelatihan, pembimbingan dan pendampingan serta hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undang. Pelaksanaan pembinaan narapidana berdasarkan sistem pemasyarakatan bertujuan agar narapidana mampu berintegrasi secara wajar di dalam kehidupan kelompok selama di lembaga pemasyarakatan dan kehidupan yang lebih luas di masyarakat. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti pembinaan keterampilan sosial, kemampuan kerja, pendidikan, dan pemahaman hukum yang diperlukan untuk kehidupan yang sukses dan produktif setelah pembebasan ke masyarakat.⁶

Berdasarkan hasil studi awal yang peneliti lakukan pada saat pratikum lapangan Bimbingan dan Konseling Islam di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, bahwa anak binaan pemasyarakatan memiliki sikap dan perilaku menyimpang, perilaku tersebut dapat dilihat dari kebiasaannya di Lembaga pemasyarakatan. Perilaku menyimpang dapat dipengaruhi oleh teman-teman yang berada pada Lembaga tersebut. Seperti mengikuti teman yang suka membully orang yang lemah, mengejek teman, dan berbicara kasar sesama teman.⁷

⁶Nur Rochaeti & Irma Cahyaningsih, "*Rekontruksi Pembinaan Narapina Di Lembaga Pemasyarakatan*", Cet Ke 1, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2022), hal. 7.

⁷Hasil Observasi Awal, Aceh Besar, 24 April 2023.

Kenakalan remaja masa kini yang kerap dikeluhkan oleh Masyarakat karena tingkah laku dan perbuatan mereka terkadang mementingkan diri sendiri dan juga tidak peduli terhadap keselamatan diri serta orang lain. Jika dahulu kenakalan remaja lebih pada perilaku yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan, namun kini sudah mengarah pada tindak kriminalitas dan membahayakan orang lain. Bentuk kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi dua, yakni kenakalan pelanggaran hukum dan kenakalan kriminal. Yang pertama masuk dalam kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran hukum. Kenakalan tersebut termasuk amoral, asosial maupun norma, yaitu pelanggaran terhadap moral, dan melanggar terhadap aturan dan norma yang berlaku di masyarakat, serta pelanggaran terhadap aturan agama. Sedangkan kenakalan yang dapat digolongkan terhadap hukum mengarah kepada tindakan kriminal. Seperti percobaan pembunuhan, penyekapan, penganiayaan, mencuri, merampok, memperkosa, pelecehan seksual lainnya, dan masih banyak lagi.⁸

Perubahan perilaku pada remaja dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti, faktor keluarga, faktor ekonomi, faktor sosial, faktor lingkungan serta bimbingan agama juga dapat mempengaruhi perubahan perilaku remaja. Bimbingan agama adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik kesulitan lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa datang agar tercapai kemampuan untuk

⁸Joko Wibowo, *Kenakalan Remaja Dan Religiusitas: Menguatkan Mental Remaja Dengan Karakter Islami*, Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, Vol. 1, No. 2, Desember 2018, hal,152. Joko@Stainkepri.Ac.Id. Diakses 22 Desember 2023.

memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.⁹

Bimbingan agama perlu diterapkan pada remaja-remaja terutama pada remaja yang berada dibawah naungan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), untuk menanamkan nilai keagamaan, sikap dan perilaku yang baik. Bimbingan agama bertujuan untuk membantu mengubah perilaku negatif menjadi positif, dan memperkuat hubungan anak binaan dengan agama, dapat melibatkan kegiatan seperti ibadah, membaca Al-qur'an, berpuasa, mengikuti pengajian, serta mengikuti pelatihan agama, agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjadi pribadi yang lebih baik, dan tidak terpengaruh terhadap teman yang berperilaku negatif. Karena pada dasarnya memiliki teman yang baik sangat penting dalam hidup, teman yang baik bukan hanya sekedar tempat bercanda dan bercerita, tetapi teman yang baik adalah teman yang dapat memberikan peningkatan perilaku positif, seperti dukungan emosional, membantu menyelesaikan masalah, mendorong pertumbuhan dan perkembangan menjadi pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Bimbingan Agama Dan Perubahan Perilaku Anak Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh”**.

⁹Farid Hasyim & Mulyono, *“Bimbingan & Konseling Religius”*, Cet Ke 2 (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 43-44.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penerapan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh?
2. Bagaimana perilaku anak binaan pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh setelah menerima bimbingan agama?
3. Ape saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui proses penerapan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II A Banda Aceh.
2. Untuk menganalisis perilaku anak binaan pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II A Banda Aceh setelah menerima bimbingan agama.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II A Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berisi kontribusi apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

- a. Dapat menambah pengetahuan dalam bidang bimbingan agama, yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.
- b. Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai perubahan perilaku remaja.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terhadap anak binaan pemasyarakatan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengalaman dan meningkatkan keterampilan dalam dunia kerja.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi acuan agar tidak bersikap acuh kepada anak-anak yang membuat keributan di masyarakat, supaya berkurangnya tindak kejahatan yang terjadi di masyarakat.
- c. Bagi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), penelitian ini dapat menjadi masukan positif terutama pada anak binaan pemasyarakatan berupa sikap simpati, untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- d. Bagi Prodi, penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang Bimbingan dan Konseling Islam serta dapat menjalin kerjasama dengan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

- e. Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

E. Defenisi Operasional

1. Bimbingan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, tuntutan, dan pimpinan.¹⁰ Sedangkan dalam kamus konseling, istilah bimbingan yaitu *guidance* yang berarti panduan.¹¹

Menurut Prayitno bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹²

Jadi bimbingan merupakan proses dimana seseorang yang yang ahli atau berpengalaman memberikan bantuan kepada individu-individu lain seperti anak-anak, remaja, atau dewasa, untuk membantu individu mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan dapat

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*”, Cet ke 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 152.

¹¹Andi Mappiare, “*Kamus Istilah Konseling & Terapi*”, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 379.

¹²Prayitno, & Erman Amti, “*Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*”, Cet Ke 3, (Jakarta: PT Rineka Cipta, Mei 2013), hal. 99.

dilakukan dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, pekerjaan, atau kehidupan pribadi.

2. Agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa, serta tata ibadah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.¹³ Sedangkan dalam kamus konseling, istilah agama merupakan *religion/religious* yang berarti keagamaan.¹⁴

Menurut nurdinah Muhammad agama adalah ajaran “kebatinan” (ilmu kebenaran) tentang taqwa atau filsafat ketuhanan, sehingga dengan agama manusia memahami tentang hakikat hidup dan adanya Tuhan dengan segala bentuk manifestasinya”.¹⁵

Jadi agama merupakan sistem keyakinan yang melibatkan kepercayaan terhadap keberadaan dan kekuasaan Tuhan, sehingga dengan agama manusia dapat mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan dan untuk menghidupi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bimbingan Agama

Menurut Farid Hasyim & Mulyono bimbingan agama adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada (individu) yang mengalami kesulitan rohaniah baik

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 12.

¹⁴Mappiare Andi, *Kamus Istilah...*, hal. 373.

¹⁵Nurdiah Muhammad, “*Antropologi Agama*”, Cet ke 1, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, Iain R-Raniry, Desember 2007), hal. 21.

secara mental maupun spiritual agar yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan ketakwaan kepada Tuhannya.¹⁶

Jadi bimbingan agama adalah bantuan yang diberikan kepada orang yang mengalami kesulitan. Melalui bimbingan agama dan ketaqwaannya kepada Tuhan, individu dapat mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai agama, mendapatkan dukungan emosional, dan belajar menerapkan ajaran agama.

4. Perilaku

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹⁷ Sedangkan dalam kamus psikologi, perilaku memiliki istilah yang disebut dengan *behavior* (tingkah laku, kelakuan, perilaku, tindakan, perangai), merupakan suatu perbuatan atau aktifitas.¹⁸

Menurut Wowo Sunaryo Kuswana, perilaku merupakan suatu tindakan atau reaksi biologis dalam menanggapi rangsangan eksternal atau internal, yang didorong oleh aktivitas dari sistem organisme, dan respon terhadap stimulus.¹⁹

Jadi perilaku merupakan reaksi yang muncul sebagai tanggapan eksternal atau internal. Perilaku dapat berupa gerakan fisik, respon emosional, atau tindakan mental yang dilakukan oleh organisme. Perilaku bertujuan untuk mencapai tujuan,

¹⁶Farid Hasyim & Mulyono, *Bimbingan & Konseling...*, hal. 43.

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 859.

¹⁸Chaplin, "*Kamus Lengkap Psikologi*", Edisi Ke 1(Jakarta: Rajawali Pers 2011), hal. 53.

¹⁹Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran...*, hal. 42.

pemuasan kebutuhan dasar, pertahanan diri dan keamanan, berdasarkan nilai-nilai, keinginan, atau keadaan mereka sendiri.

5. Anak Binaan Pemasyarakatan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) anak adalah orang yang dilahirkan di suatu negeri, daerah dan lain-lain.²⁰ Binaan adalah hasil membina.²¹ Sedangkan pemasyarakatan adalah orang yang berhubungan dengan masyarakat.²²

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 pasal 1 ayat 8 yang berbunyi:

- a. Anak pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 tahun.
- b. Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 tahun.
- c. Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 tahun.²³

Berdasarkan uraian di atas maka anak binaan pemasyarakatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang mendapatkan putusan pengadilan yang ditetapkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II A Banda Aceh.

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 41.

²¹*Ibid.* Hal. 152.

²²*Ibid.* Hal. 721.

²³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995. (Online).

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan peneliti dalam membuat skripsi, yang bertujuan untuk menghindari terjadinya duplikasi atau plagiarisme, berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan skripsi yang sedang dibahas, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Resi Novita (2020) yang berjudul *“Bimbingan Keagamaan Terhadap Konformitas Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh”*.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konformitas anak didik pemsarakatan, pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap konformitas anak didik pemsarakatan, dan hasil bimbingan keaganmaan terhadap konformitas anak didik pemsarakatan. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis.

Hasil penelitian ini adalah memberikan bimbingan keagamaan seperti bimbingan sholat lima waktu, mengaji, bimbingan kerohanian dan sebagainya, akan tetapi bimbingan agama tidak sepenuhnya mempengaruhi konformitas anak didik pemsarakatan dikarenakan memilih teman dilihat dari kenyamanan dari anak didik tersebut. Bimbingan agama yang ada di LPKA Kelas II Banda Aceh lebih melibatkan teori dari pada praktek. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti

yaitu terdapat pada masalah yang ingin diteliti. Penelitian ini berfokus pada konformitas anak didik masyarakat, sedangkan peneliti berfokus pada bimbingan agama dan perubahan perilaku. Persamaannya dengan peneliti adalah terletak pada subjek penelitian dan lokasi, yang sama-sama meneliti anak didik masyarakat dan sama-sama meneliti di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Azra Dellya (2022) yang berjudul *“Perubahan Perilaku Anak Berhadapan Dengan Hukum Pasca Pembinaan Dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh”*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku anak di LPKA Banda Aceh pasca mendapatkan pembinaan di LPKA dan untuk meneliti strategi bimbingan lanjut yang dilakukan oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dalam mengontrol perilaku anak berhadapan dengan hukum pasca mendapatkan layanan bimbingan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa anak berhadapan dengan hukum telah mendapatkan pembinaan dan pengawasan secara penuh dan dilakukan sebagai rutinitas, selama masa hukuman di LPKA telah mengalami perubahan positif walaupun tidak sepenuhnya. Namun pasca pembinaan yang didapatkan oleh anak sebagian besar pada kegiatan positif diterapkan dalam kehidupan. Tidak hanya perubahan positif, justru hal yang negatif tidak begitu saja hilang dari

¹Resi Novita, *“Bimbingan Keagamaan Terhadap Konformitas Anak Didik Masyarakat di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh”*. (SKRIPSI). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

karakter anak tersebut dan bahkan perilaku mereka bisa terulang kembali disebabkan oleh faktor eksternal khususnya kurang bimbingan serta pengontrolan dari pihak keluarga.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada masalah yang ingin diteliti. Penelitian ini berfokus pada perubahan perilaku anak berhadapan dengan hukum pasca pembinaan, sedangkan peneliti berfokus pada bimbingan agama dan perubahan perilaku. Persamaannya dengan peneliti adalah terletak pada subjek penelitian dan lokasi, yang sama-sama meneliti anak didik masyarakat dan sama-sama meneliti di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).²

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Laila Nazhila (2017) yang berjudul *“Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembinaan Ibadah Mahdhah Pada Lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh”*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang (RSGS) dalam mengikuti pelaksanaan bimbingan keagamaan *ibadah mahdhah*, untuk mengetahui metode bimbingan keagamaan terhadap pembinaan ibadah mahdhah pada lansia RSGS, dan untuk mengetahui dukungan dan hambatan dalam memberikan bimbingan terhadap pembinaan ibadah mahdhah pada lansia di RSGS. Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif analitis.

²Azra Dellya, *“Perubahan Perilaku Anak Berhadapan Dengan Hukum Pasca Pembinaan Dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh”*. SKRIPSI. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi lansia dalam mengikuti bimbingan keagamaan mencapai 80% untuk yang aktif mengikuti pengajian, 94,5% yang melaksanakan shalat munfarid, dan 65% untuk yang aktif melaksanakan shalat berjamaah. Metode yang digunakan pada bimbingan keagamaan terhadap pembinaan ibadah mahdhah adalah metode tausiyah/ceramah agama, bimbingan kelompok dan individual. Sedangkan dukungan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan adalah adanya kemauan lansia dalam menuntut ilmu agama serta terpenuhinya sarana dan prasarana.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada subjek dan objek yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada Lansia, dan objeknya di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, sedangkan peneliti memilih subjek remaja dan objeknya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Persamaannya dengan peneliti adalah terletak pada kegiatannya, yang sama-sama meneliti tentang kegiatan bimbingan keagamaan.³

B. Konsep Bimbingan Agama

1. Pengertian Bimbingan Agama

Bimbingan agama merupakan upaya penyembuhan atau penyelesaian masalah yang dialami seseorang secara nyata, bimbingan agama bertujuan membantu individu dalam mengatasi masalah dan kesulitan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, serta menyadari kembali bahwa manusia diciptakan oleh

³Laila Nazhila, "Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembinaan Ibadah Mahdhah Pada Lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh". SKRIPSI. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Allah sesuai dengan petunjuk-Nya. Dengan demikian untuk mewujudkan manusia yang seperti itu, tidaklah cukup dengan pendidikan formal dan nonformal saja, melainkan perlu dibantu dengan kegiatan lain secara menyeluruh seperti kegiatan bimbingan agama dan sebagainya.⁴

Menurut Farid Hasyim & Mulyono bimbingan agama adalah suatu upaya untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada individu yang mengalami kesulitan dalam aspek mental, emosional, atau spiritual agar individu mampu menyelesaikan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman dan ketawaan kepada Tuhan yang diyakini oleh individu tersebut.⁵

Bimbingan agama sangat berpengaruh bagi individu maupun masyarakat. Bimbingan agama merupakan proses pendampingan dan arahan yang diberikan oleh pemimpin agama, atau tokoh spiritual kepada individu dan kelompok yang mencari bimbingan yang berkaitan dengan aspek spiritual dan kepercayaan agama.

Jadi bimbingan agama adalah pemberian arahan, dukungan, dan pendampingan kepada individu yang menghadapi kesulitan atau tantangan spiritual, mental, atau keagamaan yang diberikan oleh pemimpin agama dengan berlandaskan iman kepada Tuhan yang dipercayai oleh individu tersebut.

⁴Daryanto & Mohammad Farid, *“Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum”*, Cet ke 1, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), hal. 226-227.

⁵Farid Hasyim & Mulyono, *“Bimbingan & Konseling Religius”*, Cet Ke 2 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 43.

Bertujuan untuk membantu individu mengatasi masalah internal, mencapai kebahagiaan baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat.

2. Tujuan dan Kegunaan Bimbingan Agama

Bimbingan agama bertujuan untuk menciptakan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Bimbingan agama menjadikan jiwa menjadi tenang, damai dan membuat sikap seseorang bisa bersikap lapang dada.⁶

Menurut Daryanto & Mohammad Farid tujuan dari bimbingan agama adalah untuk membantu individu dalam mengembangkan pemahaman, sikap, dan praktek-praktek yang sesuai dengan ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya. Berikut beberapa tujuan dari bimbingan agama diantaranya adalah:

- a. Untuk membantu individu mengungkapkan kemampuan dasar mental spiritual dan agama dalam pribadinya.
- b. Untuk menjadi benteng pribadi individu dalam menghadapi tantangan dan dorongan dari luar dirinya, yang berkaitan dengan kehidupan beragama.
- c. Untuk menanamkan sikap positif kepada Tuhannya, dengan masyarakat, dengan alam sekitarnya dan dengan dirinya sendiri sehingga menjadi pola hidup yang berisikan nilai-nilai agama.

⁶Abi Apriyadi, Bimbingan Keagamaan dan Konseling Islam Terhadap Remaja, Jurnal: STUDIA (Online), Vol. 4. No.2 Oktober 2019. Hal. 28 abiapriyadi@com.id Diakses 22 Desember 2023.

- d. Untuk mencerahkan kehidupan batin sehingga segala kesulitan yang dihadapi, akan mudah diatasi dengan kemampuan mental rohaniannya.⁷

Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Qasas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS. Al-Qasas 28: Ayat 77).⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa, harta benda merupakan titipan dari Allah. Dengan demikian janganlah engkau sampai lupa tugasmu dengan kenikmatan duniawi, bahwa sesudah hidup engkau akan mati. Harta benda di dunia ini hanyalah sebagai kesenangan semata dan tidak bisa dibawa ke akhirat. Sebab itu gunakanlah harta bendamu kepada jalan kebaikan, untuk menjadi bekal di akhirat kelak. Berbuat baiklah, sedekahkanlah rezeki yang dititipkan Allah itu kepada jalan kebajikan. Niscaya jika engkau mati kelak amalmu untuk akhirat akan di lipat gandakan di sisi Allah. “Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada engkau.” Kebahagiaan Allah kepada engkau tidaklah terhingga banyaknya. Sejak dalam kandungan ibu, sampai engkau lahir ke dunia.

⁷Daryanto & Mohammad Farid, *Bimbingan Konseling...*, hal. 227.

⁸Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Waqaf Dakwah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, hal. 394.

Dari yang tidak punya apa-apa, lalu engkau diberikan kenikmatan, rezeki yang berlipat ganda. *“Dan janganlah engkau mencari-cari kerusakan di muka bumi.”* Suatu perbuatan yang merugikan orang lain dapat memutuskan silaturahmi, seperti menganiaya, mengganggu keamanan, menyakiti hati orang lain, membuat keributan, menipu, berbohong, yang semata-mata untuk mendapatkan keuntungan sendiri, semuanya adalah merusak. *“Sesungguhnya Allah tidaklah suka kepada orang-orang yang berbuat kerusakan”*.⁹

Maka dapat diartikan bahwa tujuan hidup di dunia bukan semata-mata untuk menikmati harta benda dan kesenangan duniawi saja, melainkan untuk berbuat kebaikan, dan menggunakan hartamu di jalan yang benar agar menjadi amal untuk di akhirat nanti.

3. Fungsi Bimbingan Agama

Menurut Thohari Musnamar fungsi bimbingan agama ialah memberikan dukungan dan panduan pribadi, membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan dan ketenangan batin. Adapun fungsi dari bimbingan agama antara lain:

- a. Fungsi preventif, upaya untuk mencegah timbulnya masalah atau kesulitan bagi individu. Ini dapat melibatkan tindakan-tindakan seperti memberikan informasi, edukasi, atau pelatihan kepada individu agar mereka dapat menghindari potensi masalah di masa depan.

⁹Hamka, *Tafsir Al-Azar*, Jilid 7, (Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003) hal. 5376-5377.

- b. Fungsi kuratif, upaya untuk membantu individu mengatasi masalah atau kesulitan yang sedang mereka hadapi saat ini. Ini melibatkan tindakan-tindakan seperti memberikan dukungan emosional, konseling, atau pengobatan medis untuk mengatasi masalah yang sudah ada.
- c. Fungsi preservatif, upaya untuk menjaga agar situasi atau kondisi yang sudah baik atau masalah yang sudah terpecahkan tidak kembali menjadi masalah. Ini melibatkan tindakan-tindakan seperti pemeliharaan, pemantauan, atau tindakan pencegahan lanjutan untuk mencegah kembalinya masalah yang sudah diselesaikan.
- d. Fungsi development atau pengembangan, upaya untuk memelihara dan meningkatkan situasi atau kondisi yang sudah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik. Ini melibatkan tindakan-tindakan seperti pengembangan keterampilan, peningkatan kapasitas, atau investasi dalam pertumbuhan individu atau situasi.¹⁰

Berkaitan dengan fungsi bimbingan agama di atas, Allah menjelaskan aspek dan fungsi bimbingan agama secara luas yang mencerminkan fungsi bimbingan agama dalam Islam.

Sebagaimana firman Allah dalam surah Asy-Syura ayat 52:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا^{٥٢} مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكُتُبُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا
نَهْدِي بِهِ^{٥٣} مَنِ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا^{٥٤} وَإِنَّكَ لَنَهْدَى^{٥٥} إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

¹⁰Thohari Musnamar, Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 34.

Artinya: *“Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur’an) dengan perintah kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur’an) dan apakah iman itu, tetapi kami jadikan Al-Qur’an itu cahaya, dengan itu kami memberi petunjuk siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) pada jalan yang lurus.”(QS. Asy-Syura 42:Ayat 52).*¹¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa, wahyu adalah roh untuk menghidupkan hati dan menjiwai badan. Sebelum roh wahyu datang, Nabi Muhammad sendiri belum tahu apa itu kitab dan apa itu iman. Wahyulah yang memberi roh itu. Dijelaskan oleh Allah: *“Tetapi kami jadikan dia Nur, yang kami beri petunjuk dengan dia barangsiapa yang kami kehendaki dari pada hamba-hamba kami.”* Maka selain dia menjadi roh, dia juga menjadi cahaya untuk memberi petunjuk kepada hamba-hambaku ke jalan yang lurus jalan yang dikehendaki dan diridhai Allah. Lalu diangkatlah Nabi Muhammad SAW menjadi pemimpinnya. *“Dan sesungguhnya engkau akan memimpin kepada jalan yang lurus.”*¹²

Maka dapat diartikan bahwa sebelum Al-Qur’an diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi tidak mengetahui apa itu kitab dan apa itu iman. Al-Qur’an di wahyukan kepada Nabi sebagai bentuk cahaya yang berfungsi menjadi petunjuk untuk umat manusia agar selalu berada di jalan yang lurus dan benar.

¹¹Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, Waqaf Dakwah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, hal. 489.

¹²Hamka, *Tafsir Al-Azar*, Jilid 9, (Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003), hal. 6530-6531.

4. Asas-asas Bimbingan Agama

Menurut Tarmizi asas dapat diartikan sebagai dasar pondasai, atau dasar pembentukan. Pemenuhan asas-asas bimbingan agama akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/kegiatan.¹³

Asas-asas bimbingan agama adalah prinsip-prinsip yang membimbing pendekatan pada dimensi spiritual. Ini bertujuan untuk membantu konselor dalam memberikan bantuan kepada individu dalam konteks agama.

Berikut adalah beberapa asas bimbingan agama anatar lain:

a. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Asas ini menekankan bahwa tujuan utama dari bimbingan konseling islami adalah membantu individu mencapai kebahagiaan yang abadi di akhirat. Meskipun kebahagiaan hidup duniawi juga penting, islam mengajarkan bahwa kebahagiaan akhirat adalah yang paling penting dan abadi.

b. Asas fitrah

Bimbingan dan konseling islami bertujuan untuk membantu individu mengenali dan memahami fitrah mereka sehingga mereka dapat hidup dengan kodrat manusia dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Asas “Lillahi Ta’ala”

Bimbingan dan konseling islami harus dilakukan dengan niat yang tulus karena Allah. Asas ini berarti pembimbing maupun klien harus

¹³Tarmizi, Bimbingan Konseling Islami, Medan: Perdana Publishing, 2018. Hal 53.

menjalankan proses ini sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, tanpa pamrih, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan padanya.

d. Asas kekhalifahan manusia

Dalam Islam, manusia diberi tanggung jawab untuk menjadi khalifah atau pengelola alam semesta. Ini mengajarkan pentingnya menjaga alam dan menjaga keseimbangan ekosistem, karena ketidakseimbangan ini dapat menghasilkan masalah dalam kehidupan manusia.

e. Asas keselarasan dan keadilan

Islam mendorong keselarasan dan keadilan dalam semua aspek kehidupan. Ini mencakup berlaku adil terhadap diri sendiri, orang lain, alam semesta, dan Allah. Keadilan adalah nilai penting dalam Islam yang harus dipegang teguh dalam bimbingan dan konseling.

f. Asas pembinaan akhlaqul-karimah

Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki potensi untuk sifat-sifat baik dan mulia, dan bimbingan serta konseling Islam bertujuan untuk mengembangkan sifat-sifat ini. Ini mencakup pengembangan akhlaq yang baik, moral yang kuat, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁴

Jadi asas-asas bimbingan agama merupakan landasan atau pondasi yang digunakan oleh konselor atau pembimbing agama dalam membantu klien. Tujuan

¹⁴Thohari Musnamar, *Dasar-dasar...*, hal. 21-31.

dari penerapan asas-asas ini adalah untuk mencapai mencapai kebahagiaan abadi di akhirat, memahami fitrah, pengabdian kepada Allah, peneglola alam semesta, berlaku adil terhadap diri sendiri, dan memiliki sifat-sifat baik dan mulia. Dengan menerapkan asas-asas ini, konselor agama berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan kesejahteraan klien, sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama yang mereka anut.

5. Materi Bimbingan Agama

Materi bimbingan agama ialah bertujuan untuk membantu individu memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka serta mencapai kesejahteraan spiritual.¹⁵

Menurut Muhammad Ali Aziz materi dakwah adalah semua ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an itu sendiri yang memiliki makna spesifik atau jelas.¹⁶

Adapun materi bimbingan agama terdiri dari:

a. Masalah keimanan (akidah)

Keimanan atau akidah adalah landasan utama dalam agama. Ini mencakup keyakinan dasar tentang eksistensi Allah, keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya, dan keyakinan tentang hari akhir. Akidah yang kokoh membentuk landasan bagi praktik agama, moralitas, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat membantu individu untuk memahami

¹⁵Thohari Musnamar, *Dasar-dasar...*, hal. 40-42.

¹⁶Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, Cet ke 1, 2019. Hal 94

ajaran agama dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsi-prinsip islam.

b. Masalah Syariah

Syariah adalah hukum Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk ibadah dan muamalah. Ini mencakup prinsip-prinsip moral dan etika, serta peraturan hukum yang harus diikuti oleh umat Islam.

c. Masalah Muamalah

Muamalah adalah aspek agama yang berkaitan dengan hubungan sosial, ekonomi, dan hukum dalam kehidupan sehari-hari, mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

d. Masalah Akhlak

Kata *akhlak* secara etimologis berasal dari bahasa Arab jama' dari "*Khuluqun*" yang diartikan sebagai budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Akhlak adalah aspek budi pekerti, perilaku, dan moralitas dalam agama. Ini mencakup perilaku baik, moralitas, integratis, dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain.¹⁷

Jadi dapat disimpulkan dengan memahami dan mengaplikasikan materi-materi tersebut, individu dapat memperkuat landasan spiritual mereka, menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama, dan berkontribusi positif dalam Masyarakat, melalui keimanan, syariah, muamalah dan akhlak.

¹⁷Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Pertama, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 109-119.

6. Metode Bimbingan Agama

Metode dakwah adalah strategi pendekatan yang bias dilakukan dalam menyampaikan dakwah Islam.¹⁸ Dalam menyampaikan suatu pesan metode sangat berperan penting, suatu pesan walaupun baik, tetapi jika disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu biasa saja ditolak oleh si penerima pesan.

Menurut Moh Ali Aziz ada tiga pokok metode (*thariqah*) dakwah, yaitu:

1. *Hikmah*, yaitu berdakwah dengan melihat situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak merasa terpaksa atau keberatan.
2. *Mauidhaah Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
3. *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjalankan yang menjadi sasaran dakwah.¹⁹

Sedangkan menurut Samsul Munir Amin, pembimbing memerlukan beberapa metode yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

¹⁸Thohari Musnamar, *Dasar-dasar...*, hal.66.

¹⁹Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal.136.

a. Metode *Interview* (Wawancara)

Interview (wawancara) merupakan pertemuan antara pembimbing dan klien untuk mendapatkan data, informasi dari klien secara lisan. Tujuannya adalah untuk memahami masalah dan kebutuhan klien.

b. *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok)

Dalam metode ini pembimbing bekerja dengan sekelompok klien. Ini dapat membantu mengembangkan sikap dan memahami peran klien dalam lingkungan mereka.

c. *Client Centered Method* (Metode yang dipusatkan pada keadaan klien)

Metode ini berdasarkan pandangan bahwa klien adalah individu yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan mencari kestabilan diri. Pembimbing fokus pada kebutuhan dan pengalaman klien.

d. *Directive Counseling*

Metode ini adalah bentuk psikoterapi yang sederhana di mana pembimbing memberikan jawaban langsung terhadap masalah yang dihadapi klien. Metode ini digunakan untuk mencari solusi terhadap masalah yang diakui oleh klien.

e. *Eductive Method* (Metode Pencerahan)

Eductive Method adalah pemberian "*insight*" kepada klien tentang akar masalah atau konflik yang mereka alami. Pembimbing memberikan kesempatan kepada klien untuk mengekspresikan gangguan mental yang mereka sadari.

f. Psychoanalysis Method

Metode ini berdasarkan ide bahwa pengalaman dan perasaan yang tertekan dalam alam bawah (*Verdrogrn Comlexen*) dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Ini adalah pendekatan yang lebih dalam untuk memahami konflik psikologis.²⁰

Jadi dengan memahami peran penting metode dalam menyampaikan ajaran agama adalah kunci untuk keberhasilan dakwah atau bimbingan agama. Dengan pemahaman ini, pembimbing agama dapat mengambil pendekatan yang bijaksana dan memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka.

C. Konsep Agama

1. Pengertian Agama

Agama adalah sebuah sistem kepercayaan, keyakinan, dan praktik spiritual yang melibatkan hubungan antara manusia dengan kekuatan atau entitas yang dianggap lebih tinggi, yaitu biasa disebut Tuhan, Dewa, atau lainnya.

Menurut Yusuf Wibisono agama adalah sekelompok ajaran yang berisikan aturan-aturan yang berkaitan antara manusia dengan manusia, alam dengan sesuatu yang gaib (supernatural).²¹

²⁰Samsul Munir Amin, *“Bimbingan Dan Konseling Islam”*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hal. 69-73.

²¹Yusuf Wibisono, *“Sosiologi Agama”*, (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), hal. 29

Mohammad Daud menjelaskan agama merupakan keyakinan kepada Tuhan, dengan adanya hubungan dengan Tuhan melalui ucapan, penyembahan dan permohonan, dan bentuk sikap hidup manusia berdasarkan ajaran agamanya.²²

Jadi dapat disimpulkan agama merupakan sistem keyakinan yang melibatkan kepercayaan terhadap keberadaan dan kekuasaan Tuhan, sehingga dengan agama manusia dapat mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan dan untuk menghidupi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Agama

Manusia membutuhkan agama untuk dapat mengisi segenap kebutuhan fisik, rasional, sosial, dan spiritual secara komprehensif dan terpadu.²³ Maka tujuan agama dalam kehidupan manusia antara lain:

- a. Untuk menghormati dan menyembah Tuhan atau kekuatan yang dianggap sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta
- b. Sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia
- c. Untuk meningkatkan hubungan dengan yang kuasa
- d. Untuk meningkatkan kualitas moral dan etika

Jadi agama berfungsi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan atau kekuatan Ilahi, yang dianggap sebagai sumber dalam kehidupan. Agama juga dapat memberikan petunjuk atau ajaran mengenai cara hidup yang benar, mencakup

²²Mohammad Daud Ali, *“Pendidikan Agama Islam”*, Edisi ke 1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 40.

²³Agus Bustanuddin, *“Agama Dalam Kehidupan Manusia pengantar antropologi agama”*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 116.

berbagai aspek seperti hubungan sosial, moralitas, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, dan alam sekitar.

3. Fungsi Agama

Masalah agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

a. Berfungsi Edukatif

Ajaran agama berfungsi menyuruh dan mengajak. Ajaran agama mengajarkan nilai-nilai yang baik dan norma-norma perilaku yang dianggap benar dalam masyarakat. Ini membantu membentuk karakter individu dan membimbing mereka untuk hidup dengan baik.

b. Berfungsi sebagai pendamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa dosa dan rasa bersalah akan segera hilang dari batinnya apabila seorang pelanggar telah menyesali dan menebus dosanya melalui tobat, penebusan atau penebus dosa.

c. Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan, iman dan kepercayaan. Rasa ketakutan ini akan menumbuhkan rasa solidaritas dalam kelompok

maupun perindividu, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kuat.²⁴

Jadi agama berfungsi memberikan pandangan tentang makna hidup, asal-usul, dan tujuan eksistensi manusia untuk membimbing mereka hidup dengan baik, menyesali dan menebus dosanya melalui tobat, serta menumbuhkan rasa solidaritas.

D. Konsep Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku didefinisikan sebagai tindakan dan reaksi organisme terhadap lingkungannya. Artinya perilaku baru terjadi ketika sesuatu diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yang disebut stimulus. Dengan demikian, rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.²⁵

Menurut Kuswana perilaku manusia dapat dilihat dua sudut pandang, yaitu perilaku dasar (umum) sebagai makhluk hidup dan perilaku makhluk sosial. Perilaku dalam arti umum, mempunyai pengertian berbeda dengan perilaku makhluk sosial, perilaku makhluk sosial adalah perilaku khusus atau spesifik yang diarahkan kepada orang lain. Perilaku manusia sebagian terbesar ialah berupa perilaku yang dibentuk dan perilaku yang dipelajari manusia.²⁶

Menurut Walgito dalam membentuk perilaku dibagi menjadi 3 cara yaitu (1) cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara

²⁴Jalaluddin, *“Psikologi Agama”*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 261-263.

²⁵Akhmad Sudrajat, “Prosedur Umum Layanan Konseling”, *Jurnal: Layanan Konseling* 3, no.1 (2018)

²⁶Kuswana, Wowo Sumaryo. *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta. 2014. Hal. 208.

membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan akhirnya akan terbentuklah perilaku kondisioning atau kebiasaan, (2) pembentukan perilaku dengan pengertian (insight), (3) pembentukan perilaku dengan menggunakan model.²⁷

Jadi perilaku manusia dapat dipahami dari dua sudut pandang, yaitu perilaku dasar sebagai makhluk hidup dan perilaku sebagai makhluk sosial. Manusia tidak hanya akan bertindak jika tidak adanya reaksi dari individu tersebut. Perilaku manusia dibentuk melalui kebiasaan, pengertian, dan menggunakan model.

2. Bentuk-bentuk Perilaku

Margon mengemukakan beberapa bentuk tingkah laku manusia sebagai berikut:

- a. Aktivitas, ialah gerakan atau tindakan yang dilakukan oleh individu sebagai respon terhadap kebutuhan. Contohnya ketika seorang bayi lapar, ia akan menunjukkan gerakan gelisah pada seorang yang sedang berusaha memecahkan masalah.
- b. Gerakan-gerakan naluriah, adalah tindakan-tindakan yang dapat dilakukan oleh individu tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Contohnya, bayi memiliki naluri alami untuk meraih dan menggenggam objek yang membantu mereka dalam proses belajar dan eksplorasi lingkungan.

²⁷Walgito, Bimo. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET. 2010. Hal. 58

- c. Refleks, adalah suatu respon otomatis terhadap rangsangan tertentu yang bertujuan untuk melindungi tubuh dari potensi bahaya atau cedera. Contohnya refleks pada mata yang menyebabkan mata berkedip saat terkena cahaya yang tiba-tiba terlalu terang. Ini adalah respon tubuh yang tidak dapat dikendalikan secara sadar.²⁸

Jadi bentuk-bentuk perilaku merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan individu untuk mencapai kepuasan pribadi. Setiap individu memiliki perilaku yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, lingkungan, dan pengalaman hidup.

3. Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia sebagian besar ialah berupa perilaku yang dibentuk atau dipelajari. Perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik dapat memberikan kerangka dasar, sementara lingkungan memainkan peran dalam menentukan bagaimana perilaku tersebut berkembang²⁹. Maka dari itu ada beberapa cara untuk membentuk perilaku individu antara lain sebagai berikut.

Cara membentuk perilaku itu sesuai dengan yang diharapkan antara lain:

- a. Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan

Ini melibatkan pembentukan perilaku melalui pengulangan tindakan sehingga tindakan tersebut menjadi kebiasaan. Contohnya anak dibiasakan

²⁸Sobur Alex, *Psikologi Umum Edisi ke lima*, Pustaka Setia, Bandung, 2016, hal.291.

²⁹Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar psikologi*, Cet Pertama, (Aksara Timur, 2018. Hal.139.

bangun pagi, atau menggosok gigi sebelum tidur, mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu oleh orang lain, dan membiasakan datang tidak terlambat ke sekolah.

b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (insight)

Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau insight. Ketika seseorang memahami mengapa suatu perilaku penting dan mengerti konsekuensi negatif dari perilaku yang tidak diinginkan, mereka akan cenderung untuk mendapat perilaku yang diharapkan. Contohnya datang kuliah jangan terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman yang lain.

c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Selain pembentukan perilaku melalui kebiasaan dan pengertian, pembentukan perilaku juga dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Misal orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinnya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model.³⁰

Menurut Sarlito W. Sarwono pembentukan perilaku antar lain:

a. Adopsi

Suatu peristiwa yang terjadi secara berulang-ulang, secara bertahap direkam kedalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.

³⁰Bimo Walgito, (Mengutip Kohler & Bandura) "*Pengantar Psikologi Umum*", (Yogyakarta: ANDI, November 1980), hal. 13-15.

Contohnya jika seorang dibesarkan dalam lingkungan yang religius, maka akan memiliki sikap dan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran agama mereka.

b. Diferensiasi

Diferensiasi adalah proses dimana individu mulai membedakan antara berbagai hal atau konsep yang sebelumnya mereka anggap sama atau serupa. Contohnya seorang anak kecil awalnya takut pada semua orang dewasa selain ibunya. Namun, lama-kelamaan ia dapat membeda-bedakan antara ayah, paman, bibi, kakak, dan orang yang asing yang tidak mereka kenal.

c. Integrasi

Pembentukan sikap terjadi secara perlahan, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu sehingga terbentuknya sikap mengenai peristiwa tersebut.

d. Trauma

Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, mengganggu, dan meninggalkan kesan yang mendalam pada diri seseorang. Trauma dapat meninggalkan bekas yang kuat pada jiwa individu dan mempengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak. Contohnya Rama selalu naik motor pergi kuliah. Pada suatu hari Rama kecelakaan dan harus dirawat

di rumah sakit sampai sebulan. Sejak itu, Rama lebih memilih berdesak-desakan naik bis dari pada naik motor.³¹

Jadi pembentukan perilaku adalah proses yang kompleks yang melibatkan interaksi antara berbagai faktor, seperti faktor genetik dan faktor lingkungan. Ada banyak cara agar pembentukan perilaku dapat terbentuk, seperti adopsi, diferensiasi trauma, dan integrasi. Tujuan pembentukan perilaku ini dapat merubah perilaku yang buruk menjadi perilaku yang sehat.

4. Teori perilaku

Notoatmodjo, (2010) mengartikan perilaku sebagai totalitas dari pemahaman dan aktivitas seseorang beserta faktor internal (perhatian, persepsi, motivasi, fantasi, sugesti, pengamatan, dan sebagainya) dan faktor eksternalnya (lingkungan fisik, sosial, ekonomi, budaya, politik, dan sebagainya).³²

Perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan di mana individu itu berada. Perilaku manusia itu didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Dalam hal ini ada beberapa teori, di antara teori-teori tersebut dapat dikemukakan:

a. Teori insting

Insting adalah perilaku yang *innate*, perilaku yang didorong oleh naluri bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.

³¹Sarlito W. Sarwono, "Pengantar Psikologi Umum", Cet ke 4, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 204-205.

³²Notoatmodjo, S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010

b. *Teori dorongan (drive theory)*

Teori ini merupakan bahwa perilaku manusia dipicu oleh dorongan atau kebutuhan internal yang harus dipenuhi. Ketika ada ketakutan antara kebutuhan dan pemenuhan kebutuhan, seseorang akan merasa didorong untuk bertindak agar mengurangi ketakutan tersebut.

c. *Teori insentif (incentive theory)*

Insentif atau disebut sebagai *reinforcement* ada yang positif dan ada yang negatif. Insentif yang positif dapat memotivasi seseorang untuk bertindak, sedangkan insentif negatif dapat menghambat seseorang berperilaku.

d. *Teori atribusi*

Teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku seseorang. Atribusi adalah proses dimana seseorang mencoba untuk mengidentifikasi penyebab perilaku, apakah itu berasal dari faktor internal atau eksternal.

e. *Teori kongnitif*

Teori ini menekankan fungsi berpikir dan pemrosesan informasi dalam perilaku manusia.³³

Jadi teori perilaku memiliki pendekatan dan konsep sendiri dalam menjelaskan perilaku manusia. Perilaku manusia itu didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Tujuan teori perilaku adalah memberikan

³³Sarlito W. Sarwono, "Pengantar Psikologi Umum...", hal. 204-205.

pemahaman yang lebih baik tentang alasan di balik perilaku manusia. Teori ini mencoba menjelaskan mengapa orang berperilaku seperti yang mereka lakukan.

E. Konsep Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Hurlock bahwa istilah remaja berasal dari kata latin “adolescentia” yang berarti “tumbuh dewasa” atau “tumbuh hingga dewasa”. Masa remaja adalah usia dimana individu berbaur ke dalam masyarakat (orang dewasa), usia dimana anak-anak tidak lagi merasa di bawah tingkat yang lebih tua tetapi pada tingkat yang sama, setidaknya dalam hal integrasi. Orang dewasa dalam masyarakat memiliki aspek yang efektif. Perubahan otak remaja memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam interaksi sosial orang dewasa yang merupakan elemen umum dari tahap perkembangan ini.³⁴

Masa remaja dipandang sebagai periode di mana individu mengalami transisi dan pertumbuhan menuju kedewasaan, baik secara fisik maupun sosial.

Menurut Joko Wibowo Remaja merupakan masa transisi yang pasti akan dilalui oleh setiap manusia untuk menuju proses kedewasaan. Situasi ini rentan akan perubahan-perubahan emosi. Pembentukan karakter dan mental kepribadian dewasa bergantung bagaimana proses transisi masa remaja ini dilewati.³⁵

³⁴Hurlock, E. B. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima. Erlangga. 2003

³⁵Joko Wibowo, *Kenakalan Remaja Dan Religiusitas: Memperkuat Mental Remaja Dengan Karakter Islami*, Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, Vol. 1, No. 2, Desember 2018, hal 151. Joko@Stainkepri.Ac.Id Diakses 22 Desember 2023.

Jadi dapat disimpulkan remaja adalah fase perkembangan manusia yang terjadi antara masa anak-anak dan dewasa. Rentang usia remaja umumnya mencakup periode pubertas hingga awal atau pertengahan dua puluhan. Pembentukan karakter dan mental kepribadian dewasa bergantung bagaimana proses transisi masa remaja ini dilewati. Remaja adalah periode yang ditandai oleh sejumlah perubahan signifikan, termasuk perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Remaja

Masa remaja adalah periode di mana individu mengalami berbagai emosi yang intens. Beberapa remaja mungkin mengalami penyimpangan dari norma-norma sosial atau nilai-nilai yang diharapkan. Penyimpangan ini bisa mencakup perilaku agresif, kenakalan remaja, atau eksperimen dengan perilaku berisiko. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pada remaja yang sering juga dikatakan sebagai kenakalan remaja, yaitu:

a. Faktor Dari Dalam (Intristik)

1). Intelegensi

Kemampuan intelektual seseorang dapat mempengaruhi perilaku mereka. Individu dengan intelegensi tinggi lebih mampu mengatasi tantangan akademik dan sosial dengan lebih baik. Sebaliknya mereka yang memiliki intelegensi rendah akan mengalami kesulitan dalam berbagai aspek kehidupan.

2). Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin dapat menyebabkan perilaku menyimpang. Anak laki-laki biasanya cenderung lebih kuasa dan menganggap remeh pada anak perempuan.

3). Umur

Umur mempengaruhi pembentukan sikap dan pola tingkah laku seseorang. Banyak dijumpai penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh orang yang sudah berusia lanjut, sikapnya seperti anak kecil, manja, minta diistimewakan oleh anak-anaknya.

4). Kedudukan dalam keluarga

Urutan kelahiran dan peran dalam keluarga dapat mempengaruhi pola perilaku. Anak bungsu mempunyai sifat ingin dimanjakan oleh kakak-kakaknya maupun orang tuanya.

b). Faktor Dari Luar (Ekstrinsik)

1.) Peran keluarga

Keluarga memegang peran penting dalam membentuk perilaku remaja. Ketidakmampuan orang tua untuk memberikan perhatian emosional dan panduan yang memadai dapat mengarah pada ketidakstabilan emosional dan perilaku menyimpang pada anak.

2). Peran masyarakat

Ketidakmampuan masyarakat dalam memberikan dukungan dan nilai-nilai positif kepada remaja dapat menyebabkan mereka mengikuti norma sosial yang salah.

3). Pergaulan

Teman sebaya memiliki dampak besar pada perilaku remaja. Teman yang positif dapat memberikan dukungan dan norma-norma yang sehat. Sementara teman yang negatif, akan mengikuti konsep-konsep yang bersikap negatif dan terlibat dalam perilaku menyimpang.

4). Media masa

Media masa seperti televisi dan smartphone, memiliki pengaruh besar terhadap remaja. Mereka bisa menerima norma dan nilai dari media tersebut, baik yang positif maupun negatif. Penerimaan tayangan-tayangan negatif yang ditiru mengakibatkan perilaku menyimpang.³⁶

Menurut Dr. Kartini Kartono juga berpendapat bahwasannya faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain:

1. Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.
2. Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak tidak bisa tersalurkan dengan memuaskan.

³⁶Farid Hasyim & Mulyono, *Bimbingan & Konseling...*, Hal. 130-134.

3. Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.³⁷

Jadi penyebab terjadinya perubahan perilaku pada remaja ada dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu dan dapat dikendalikan oleh individu tersebut, seperti intelegensi, jenis kelamin, umur, kedudukan dalam keluarga dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu dan tidak dapat dikendalikan, seperti peran keluarga, masyarakat, pergaulan, media masa dan lain-lain. Memahami faktor ini bertujuan untuk membantu perkembangan positif dan mencegah perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja.

³⁷Dadan Sumara, Dkk, (Dr. Kartini Kartono) *kenakalan remaja dan penanganannya*, Jurnal: Penelitian & PPM (Online) Selami: IPS, Vol.4, No.2. 2017. Hal 348. Dadansumara009@yahoo.com Di Akses 22 Desember 2023.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memiliki data secara mendalam, dan menyeluruh dari sudut pandang subjek yang diteliti.¹ Fokus yang paling utama dalam pendekatan kualitatif adalah pada makna, interpretasi, dan pengetahuan dari data yang diambil, bukan pada pengukuran dan generalisasi. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena alamiah di dalam konteksnya. Dalam penelitian kualitatif peneliti berusaha untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana individu atau kelompok mengalami, mengerti, dan memberikan arti terhadap suatu kejadian.²

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah salah satu metode penelitian yang digunakan untuk memaparkan suatu objek, kejadian, atau setting sosial secara rinci. Dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, peneliti terlibat langsung di lapangan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif tersebut akan disertakan kutipan-kutipan

¹Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal 9.

²Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet pertama, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hal.8.

fakta yang didapat di lapangan. Kutipan-kutipan ini berfungsi untuk memberikan dukungan atau bukti atas temuan-temuan yang disajikan dalam laporan.¹ Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan kejadian-kejadian yang ada, yang terjadi saat ini atau yang sudah berlalu.²

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). *Field research* yaitu penyelidikan data yang dilaksanakan di lapangan, alasannya penelitian yang segera dilaksanakan adalah penelitian yang berkaitan dengan permasalahan atau fakta dalam kehidupan, bukan hasil abstrak yang berada di dalam teks atau dokumen yang tertulis atau terekam.³

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bimbingan agama mempengaruhi perubahan perilaku anak binaan pemasyarakatan, terutama kegiatan bimbingan agama setiap hari Jum'at. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti harus mendeskripsikan lokasi yang diteliti, memberikan gambaran tentang lingkungan fisik LPKA, menjelaskan kapan dan berapa sering bimbingan agama dilakukan, serta menjelaskan dampak dari bimbingan agama terhadap perubahan perilaku anak binaan pemasyarakatan yang ingin diteliti.

¹Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian...*, hal. 11.

²Basuki, *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2021), hal.106.

³Husen Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 36

B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Rukin mengatakan bahwa subjek penelitian adalah orang yang dipercaya mempunyai pengetahuan luas, keterlibatan dalam permasalahan yang diteliti. Subjek yang dipilih adalah subjek yang akan membantu memberikan penjelasan, pemahaman, serta keikutsertaan subjek terhadap permasalahan yang akan diteliti. Tujuan subjek penelitian ini yaitu untuk mendapatkan data yang valid, relevan dan signifikan.⁴ Adapun subjek penelitian yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini terdiri dari anak binaan pemasyarakatan, petugas/staf LPKA serta pembimbing agama.

Untuk mengetahui subjek penelitian yang akan dipilih dengan tepat, maka harus dilaksanakan dengan teknik pengambilan sampel yang tepat. Teknik sampling menurut Murgono, sebagaimana dikutip oleh Handani, dkk, merupakan teknik untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan karakteristik agar mendapatkan sampel yang representatif.⁵ Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Sogiyono menyatakan bahwa teknik *purposive sampling* adalah suatu metode pengambilan sampel, sumber data dalam penelitian. Metode penelitian ini bertujuan untuk

⁴Rukin, “*Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*”, Cet Ke-1, (Surabaya, CV JAKA MEDIA PUBLISHING, 2021), Hal. 67.

⁵Handani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), hal 364.

memilih sampel dengan pertimbangan tertentu, sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik populasi yang ingin diteliti.⁶

Teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini bertujuan untuk memilih sampel yang sesuai dengan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti menggunakan teknik ini untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih dapat memberikan informasi yang diperlukan dan dapat menjawab pertanyaan peneliti secara efisien. Dengan cara ini, diharapkan dapat mencapai hasil yang mendalam terkait dengan subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti memilih 7 (tujuh) orang anak binaan pemasyarakatan dari 40 (empat puluh) orang anak binaan pemasyarakatan, 2 (dua) orang pegawai/staf dari 64 (enam puluh empat) orang pegawai LPKA, serta 1 (satu) orang ustazah yang ditugaskan oleh KEMENAG untuk memberikan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh yang dianggap peneliti dapat memberikan informasi yang relevan dan mampu menjawab pertanyaan peneliti. Subjek dalam penelitian ini seluruhnya berjumlah 10 (sepuluh) orang.

Adapun yang menjadi kriteria anak binaan pemasyarakatan dalam penelitian ini antara lain:

1. Anak binaan pemasyarakatan yang paling lama (1-2 tahun) berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)
2. Anak binaan pemasyarakatan yang berusia 15-19 tahun (remaja awal-remaja akhir)

⁶Sugiyono, *Metode Kuantitati...*, hal. 218.

3. Anak binaan pemasyarakatan yang memiliki perilaku menyimpang yang sangat berat.
4. Anak binaan pemasyarakatan yang mampu berkomunikasi dengan baik.

Sedangkan yang menjadi kriteria Petugas LPKA dalam penelitian ini antara lain:

1. Petugas yang sudah bertugas 5 tahun di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.
2. Petugas yang bertugas bagian Pendidikan dan Pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh
3. Petugas yang menjadi wali asuh dari salah satu informan penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.
4. Petugas yang paling sering berinteraksi dengan anak binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Hardani, dkk teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa memahami teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang telah ditetapkan.⁷

⁷Handani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif...*, hal 120-121.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara penglihatan terhadap objek, peristiwa, atau situasi tertentu.⁸ Observasi adalah metode pengumpulan data dalam penelitian untuk mengamati perilaku, kejadian, atau fenomena dalam keadaan alamiah atau lingkungan nyata tanpa campur tangan peneliti.⁹ Observasi merupakan suatu metode dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ilmiah, yang dilakukan secara sistematis terhadap kejadian-kejadian yang terjadi terhadap fenomena sosial atau perilaku manusia dalam situasi nyata. Observasi terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Observasi Berperan Serta (*Participant Observation*)

Observasi berperan serta (*participant observation*) adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data peneliti.

- b. Observasi Non Partisipan

Observasi non partisipan adalah peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut.¹⁰

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal.225.

⁹James, *Metode & Masalah Penelitian Sosial*, cet keempat, (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), hal. 285.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal.22.

Teknik observasi yang digunakan bertujuan untuk mengumpulkan data yang akurat dan kebenaran terhadap data yang diambil. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi *non participant* dalam mengamati kegiatan Bimbingan Agama Terhadap Perubahan Perilaku Anak Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh. Peneliti hanya mengamati dan merekam apa yang terjadi di LPKA tanpa ikut serta dalam interaksi atau memberikan bimbingan agama itu sendiri.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan informasi yang melibatkan peneliti (pewawancara) dan peserta penelitian (responden) berupa tanya jawab, baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.

Pada saat melakukan wawancara dapat dilaksanakan secara terstruktur ataupun tidak terstruktur dan juga dapat dilaksanakan dengan tatap muka secara langsung atau secara tidak langsung (via telpon).¹¹

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah jenis wawancara yang sudah menyediakan instrument penelitian, seperti pertanyaan tertulis yang jawabannya sudah ditentukan sebelumnya.

¹¹Yaya Suryana, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*, Cet 1, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal.226-227.

b. Wawancara Semi-terstruktur

Wawancara semi-struktur adalah wawancara yang kegiatannya lebih bebas dari pada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan wawasan lebih mendalam dari responden, dimana responden yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang bebas. Dalam wawancara ini peneliti tidak menggunakan patokan wawancara yang sudah terata secara sistematis dan lengkap. Peneliti memberikan kebebasan penuh kepada responden untuk menyampaikan pandangan, pengalaman dan pemikiran mereka tanpa dibatasi.¹²

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur (*Semistructured Interview*) yaitu wawancara yang menyusun kerangka pedoman wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan utama yang telah direncanakan dan pelaksanaannya lebih bebas.¹³

Wawancara dalam penelitian ini memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk mencari informasi dan kebenaran tentang perubahan perilaku anak binaan masyarakat di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh. Wawancara penelitian ini akan melibatkan tiga kelompok informan, yaitu anak binaan masyarakat, pegawai atau staf LPKA, dan pembimbing

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 223.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 233.

keagamaan yang terlibat dalam proses pembinaan anak binaan pemasyarakatan tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui catatan, kejadian-kejadian yang sudah terjadi dan dapat diabadikan.¹⁴ Dokumentasi adalah informasi berupa data yang terlihat dan dapat menjadi bukti dikemudian hari.

Menurut Sugiono dokumentasi terdiri dari tiga jenis yaitu berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan contohnya kisah kehidupan, catatan harian (*life histories*), cerita, peraturan, biografi, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar contohnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya contohnya karya seni, yang dapat berupa gambar, film, audio, lukisan, dan lain-lain.¹⁵

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses yang penting untuk mengolah dan memahami data yang telah dikumpulkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi dalam penelitian. Proses analisis data tersebut terdiri dari tiga tahap utama yaitu:

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 240.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 240.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, atau penting dari data yang telah dikumpulkan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Data yang diperoleh harus sesuai hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah cara mengkomunikasikan informasi yang terdapat di dalam data secara lebih mudah dimengerti oleh orang lain. Penyajian data bertujuan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penelitian kualitatif data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* atau lainnya.

3. *Conclusion Drawing*//Verification

Aktivitas analisis data ketiga adalah kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang valid.¹⁶

Untuk penulisan penelitian, penulis berpedoman pada buku “Pedoman Penulisan dan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang diterbitkan tahun 2019” dan arahan pembimbing selama proses bimbingan dan penulisan skripsi.



¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal 247-252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh. Gambaran umum yang akan dibahas tentang objek penelitian ini yaitu 1) Sejarah singkat Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, 2) Struktur organisasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, 3) Visi dan Misi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh, 4) Prasarana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, 5) Tujuan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, 6) Tugas dan Fungsi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, 7) Daftar Kegiatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, 8) dan Hak-hak anak binaan pemsayarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

1. Sejarah Singkat Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh merupakan lembaga di bawah pimpinan Direktorat Jenderal Pemsayarakatan yang dibentuk berdasarkan peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh didirikan pada tanggal 1 Januari 2017 yang awalnya bertempat di Cabang Rumah Tahanan Lhoknga. Pada tanggal 1 Januari 2018 LPKA pisah lokasi dikarenakan sudah

mempunyai gedung operasional sendiri yang memadai. Pada tanggal 20 Februari 2018, LPKA diresmikan oleh Direktur Pembinaan Narapidana dan Latihan Kerja Produksi (Binapilatkepro) Drs. Harun Suliyanto, Bc. Ip, SH.¹

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh berlokasi di Jalan Lembaga Desa Bineh Blang Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar. Lokasi LPKA sangat strategis, yang bersebelahan dengan Lapas dewasa, bangunan LPKA dibatasi dengan dinding yang menjulang tinggi, lingkungan yang dikelilingi oleh daerah persawahan dengan udara yang segar dapat memberikan suasana yang lebih nyaman dan mendukung bagi anak-anak dalam proses pembinaan dan rehabilitasi mereka. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh mampu menampung 40 orang anak didik pemsyarakatan. Jumlah pegawai di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh sebanyak 67.²

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh pisah lokasi dengan Cabang Rumah Tahanan Lhoknga dikarenakan keterbatasan ruang, tidak ada tempat belajar dan bermain yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak binaan pemsyarakatan. Pemisahan ini juga dapat membantu mengurangi potensi pengaruh negatif dari narapidana dewasa terhadap anak binaan pemsyarakatan.

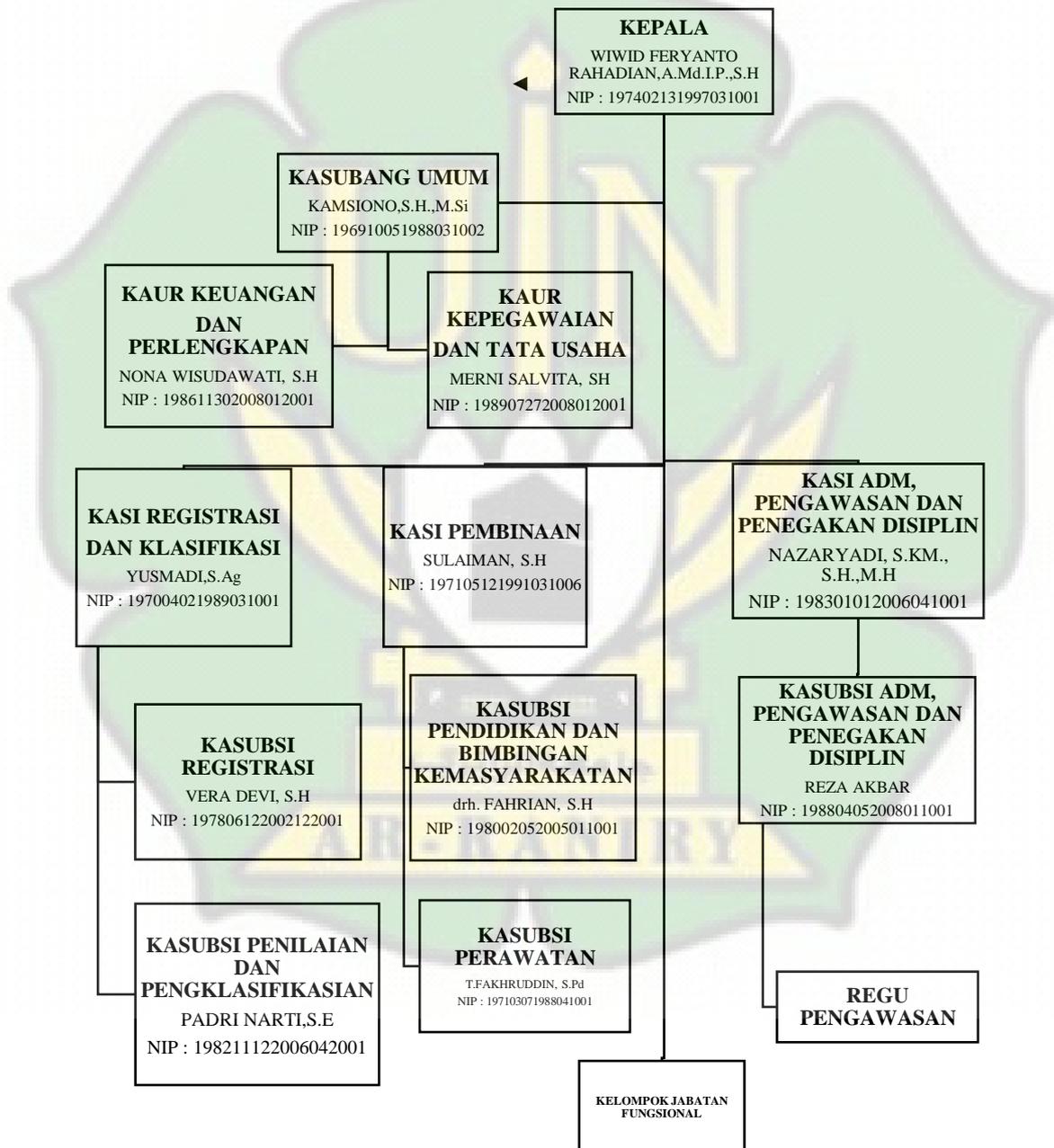
¹Profil Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh Tahun 2019, hal.1.

²Profil Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh Tahun 2019, hal.1.

2. Struktur Organisasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda

Aceh

Tabel 4.1
Struktur Organisasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)
Kelas II Banda Aceh



Sumber: Profil Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh

3. Visi dan Misi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)

a. Visi

Menjadi Penyelenggara Pembinaan yang professional serta memberikan pelayanan, perlindungan, pembimbingan dan Pendidikan anak didik masyarakat, serta mewujudkan penegakan hukum dan perlindungan HAM terhadap Anak Didik Masyarakat.³

b. Misi

Adapun misi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh adalah:

- 1) Mengembangkan pengelolaan masyarakat dan menerapkan standarr masyarakat berbasis IT.
- 2) Melaksanakan perawatan, pelayanan, pendidikan, pembinaan dan pembimbingan untuk kepentingan terbaik bagi anak.
- 3) Melaksanakan perawatan, pelayanan, pendidikan, pembinaan dan pembimbingan untuk kepentingan terbaik bagi anak didik masyarakat.
- 4) Menumbuhkembangkan ketaqwaan, kesantunan, kecerdasan, rasa percaya diri dan keceriaan anak didik masyarakat.
- 5) Memberikan perlindungan, pelayanan dan pemenuhan haka nak
- 6) Mengembangkan perlindungan profesionalisme dan budaya kerja petugas masyarakat yang bersih dan bermartabat.

³Profil Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh Tahun 2019, hal.2.

7) Melakukan pengkajian dan pengembangan penyelenggaraan pemasyarakatan.⁴

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh (LPKA) juga melaksanakan Pembinaan terhadap Anak Didik Pemasyarakatan berupa:⁵

- a) Pembinaan pendidikan berupa telah terbentuknya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Meutuah sesuai dengan izin operasional dari Dinas Pendidikan Nomor P9984526 Tanggal 2 Juli 2019.
- b) Pembinaan mental berupa ceramah agama dan pengajian al-Qur'an yang dilakukan oleh para kasi dan kasub beserta staf. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dilaksanakan di dalam Mushalla LPKA Kelas II Banda Aceh.
- c) Pembinaan fisik diberikan berupa:
 - Olah raga, seperti bola kaki
 - Kegiatan Pramuka
 - Bola Volly
 - Senam rutin setiap pagi

Namun demikian, konsep pendekatan rehabilitasi yang melibatkan kegiatan pendidikan, olahraga, dan kegiatan rekreasi lainnya untuk anak binaan pemasyarakatan memang umumnya diasuh di berbagai lembaga pemasyarakatan, termasuk LPKA. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan lingkungan yang lebih positif dan mendukung perkembangan anak-anak binaan, tidak hanya dalam

⁴Profil Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh Tahun 2019, hal.2.

⁵Profil Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh Tahun 2019, hal.3.

aspek pendidikan, tetapi juga dalam hal pengembangan keterampilan sosial, kesehatan mental, dan fisik.

4. Keadaan Prasarana di LPKA

Tabel 4.2
Prasarana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruang kantor	1
2.	Ruang pembinaan	1
3.	Ruang Rapat	1
4.	Klinik	1
5.	Perpustakaan	1
6.	Kantin	1
7.	Dapur	1
8.	Pos jaga	3
9.	Pondok kunjungan	4
10.	Lapangan bola volley	1
11.	Mushalla	1
12.	Gedung Serbaguna	1
13.	Wisma (tempat tinggal)	2

Sumber: Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh

5. Tujuan LPKA

Tujuan pemasyarakatan adalah bahwa sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan pidana sehingga dapat kembali diterima masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota Masyarakat yang bebas bertanggungjawab.⁶

6. Tugas dan Fungsi LPKA Banda Aceh

Lembaga Pembinaan Khusus Anak merupakan unit pelaksana teknis yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Pemasyarakatan yang dipimpin oleh seorang kepala. Terkait dengan tugas dan fungsi LPKA Banda Aceh, mengikuti tugas dan fungsi yang diterapkan dalam Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 18 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Artinya, LPKA yang ada di seluruh wilayah Indonesia, merujuk pada peraturan tersebut sebagai dasar hukum pelaksanaan tupoksi LPKA.

Terkait dengan tugas LPKA, disebutkan secara tegas dalam Pasal 3 yaitu: *mempunyai tugas melaksanakan pembinaan anak didik pemasyarakatan*. Melalui pasal ini, dapat diketahui bahwa LPKA memiliki tugas pokok berupa pembinaan anak.⁷ Ini menandakan bahwa ada perlakuan khusus antara perbuatan pidana yang dilakukan anak dengan orang dewasa. Perlakuan khusus dimaksud berupa

⁶Sumber: Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh, 24 Oktober 2023.

⁷Sumber: Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh, 24 Oktober 2023.

penanganannya tidak merupakan penghukuman atau pertanggungjawaban pidana, melainkan pembinaan. Hal ini tentu berbeda dengan pelaku dewasa yang upaya penanganan hukumnya berupa pertanggung jawaban pidana.

Pertanggung jawaban pidana yang dimaksudkan di sini adalah hubungan batin antara si pelaku pidana dengan perbuatannya sehingga ia dinyatakan sadar melakukan tindakan itu, hingga dapat dibebani hukum. Dalam makna lain pertanggungjawaban pidana adalah mengenakan hukuman terhadap pembuat karena perbuatannya yang melanggar larangan atau menimbulkan keadaan yang terlarang.⁸

Mengenai fungsi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh mengikuti Pasal 4 Permenkum HAM Nomor 18 Tahun 2015 sebelumnya. Adapun bunyinya adalah: Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3, LPKA menyelenggarakan fungsi:

- a. Registrasi dan Klarifikasi yang dimulai dari penerimaan, pencatatan baik secara manual maupun elektronik, penilaian, pengklarifikasian dan perencanaan program.
- b. Pembinaan yang meliputi pendidikan, pengasuhan, pengentasan dan pelatihan keterampilan, serta layanan informasi.
- c. Perawatan yang meliputi pelayanan makanan, minuman dan pendistribusian perlengkapan dan pelayanan kesehatan.
- d. Pengawasan, penegakan disiplin yang meliputi administrasi pengawasan, pencegahan dan penegakan disiplin serta pengelolaan pengaduan

⁸Sumber: Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh, 24 Oktober 2023

7. Kegiatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh

Tabel 4.3
Daftar Kegiatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)

NO	WAKTU	JADWAL
1.	05:30 WIB s/d 06:00 WIB	Shalat subuh berjamaah
2.	06:00 WIB s/d 07:00 WIB	Kebersihan wisma dan cuci baju
3.	07:00 WIB s/d 08:00 WIB	Olahraga/gotong royong
4.	08:00 WIB s/d 09:00 WIB	Sarapan dan persiapan kegiatan
5.	09:00 WIB s/d 11:30 WIB	Pembinaan Kesetaraan
6.	11:30 WIB s/d 13:00 WIB	Istirahat
7.	13:00 WIB s/d 13:30 WIB	Shalat zuhur berjamaah
8.	13:30 WIB s/d 15:00 WIB	Video call / kunjungan keluarga
9.	15:00 WIB s/d 16:00 WIB	Istirahat
10.	16:00 WIB s/d 16:30	Shalat ashar berjamaah
11.	16:30 WIB s/d 17:30 WIB	Bermain/Rekreasi
12.	18:00 WIB	Masuk wisma
13.	19:00 WIB	Shalat magrib berjamaah
14.	20:00 WIB	Shalat isya berjamaah
15.	21:00 WIB	Istirahat malam

Sumber: Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.

8. Hak-hak anak binaan pemasyarakatan di LPKA

- a. Berhak melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya
- b. Berhak mendapatkan perawatan, baik perawatan Rohani maupun jasmani
- c. Berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran
- d. Berhak mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak
- e. Berhak menyampaikan keluhan
- f. Berhak mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang
- g. Berhak menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum, atau orang tertentu lainnya.⁹

B. Hasil Penelitian

Bimbingan agama di LPKA dapat dirumuskan dengan hasil observasi dan wawancara penulis terhadap anak binaan pemasyarakatan, yang terdiri dari tiga aspek rumusan masalah penelitian, yaitu: 1) Proses penerapan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, 2) Perilaku anak binaan pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh setelah menerima bimbingan agama, 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan 10 (sepuluh) orang subjek yang terdiri dari 2 (dua)

⁹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995, Tentang Warga Binaan Pemasyarakatan Pasal 14.

orang Staf/pegawai LPKA, 1 (satu) orang Ustazah yang memberikan bimbingan agama di LPKA, dan 7 (tujuh) orang anak binaan pemasyarakatan.

1. Proses penerapan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti telah mewawancarai subjek penelitian mengenai *Proses penerapan bimbingan agama* yang dilaksanakan oleh anak binaan pemasyarakatan di LPKA. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Refa Julaina, selaku Staf Pendidikan dan Bim. Kemasyarakatan LPKA Banda Aceh dapat diketahui:

“Di LPKA, para anak binaan diwajibkan mengikuti bimbingan agama dikarenakan Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) mengatakan bahwa anak asuh berhak mendapatkan hak pendidikan, termasuk pendidikan agama. Kegiatan bimbingan agama di LPKA kami berikan setiap hari di mushalla, materi yang diberikan seperti Tahsin, Fiqih, menghafal surah pendek, dan untuk yang lebih mendalamnya diberikan oleh ustad dari KEMENAG yang datang ke LPKA setiap hari Jum’at dengan materi yang berbeda-beda”.¹⁰

Selanjutnya dikuatkan oleh Bapak Aditiya Maulana selaku Staf Pendidikan dan Bim. Kemasyarakatan di LPKA Banda Aceh dapat diketahui:

“Bimbingan agama dilaksanakan setiap hari di LPKA, sejak mereka bangun subuh mengikuti shalat berjamaah, setelah itu dilanjutkan dengan membaca al-Qur’an, shalat duha, menghafal surah pendek. Saya sendiri ikut terlibat dalam kegiatan bimbingan agama seperti mengajari Tahsin, cara membaca al-Qur’an dengan benar karena banyak dari mereka yang belum mengetahui panjang pendeknya. Alhamdulillah sejak mereka berada di LPKA banyak perubahan agama, jika dulunya mereka tidak bisa syahadat, baca surah al-Fatihah, Iqra, sekarang sudah bisa, tapi masih perlu kami bimbing lagi agar

¹⁰Wawancara dengan Ibu Refa Julaina selaku Staf Pendidikan dan Bim. Kemasyarakatan di LPKA Banda Aceh pada tanggal 24 Oktober 2023.

meraka bisa lancar dan mengamalkannya buka di sini melainkan juga pada saat keluar dari LPKA.”¹¹

Selanjutnya Ustazah Rosmiati sebagai Ketua Kelompok Kerja Penyuluh Kementerian Agama Kota Banda Aceh yang bertugas memberikan bimbingan agama di LPKA Banda Aceh dapat diketahui:

“Bimbingan agama yang kami berikan dari KEMENAG dilaksanakan setiap hari Jum’at, saya sudah memberikan bimbingan agama sejak tahun 2019. Metode yang digunakan dalam kegiatan bimbingan agama di LPKA yaitu, metode pertama dengan pendekatan personal melakukan interaksi tanya jawab dengan anak binaan, metode kedua membaca al-Qur’an, dan metode ketiga menghafal surah pendek, serta praktek ibadah. Sedangkan materi yang saya berikan untuk anak didik pemsyarakatan di LPKA yaitu Akhlaqul karimah, karena akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, agar mereka mengetahui bagaimana cara berakhlak kepada Allah, Rasulnya, orang tua, pegawai, guru, teman-teman dan bagaimana berakhlak pada diri sendiri. Selain itu saya juga memberikan materi tentang taubat nasuha, alasannya supaya mereka dapat menyesali kesalahan yang telah diperbuat dan berniat dengan sepenuh hati untuk menjauhi semua larangan yang dilarang oleh Allah, serta melakukan perbuatan yang disukai oleh Allah. Tujuan bimbingan agama dilaksanakan merupakan perintah Allah, untuk kita membina anak-anak bangsa. Kalau tidak kita bina maka mereka akan lemah imannya, bahkan bisa kembali melakukan kejahatan-kejahatan yang sama.”¹²

Selain pegawai, dan ustazah peneliti juga mewawancarai anak didik pemsyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Berdasarkan hasil wawancara dengan MS selaku anak binaan di LPKA menyatakan bahwa:

“Disini banyak kegiatan bimbingan agama yang kami ikuti, sejak bangun subuh kami sudah ikut shalat berjamaah di dalam wisma, setelah shalat kami lanjut bersih-bersih. Bimbingan agama di sini bukan cuma diberikan oleh ustadz dari KEMENAG, tapi juga ada dari petugas LPKA. Ada petugas

¹¹Wawancara dengan Bapak Aditiya Maulana Selaku Staf Pendidikan dan Bim. Kemasyarakatan di LPKA Banda Aceh pada tanggal 24 Oktober 2023.

¹²Wawancara dengan Ibu Rosmiati Selaku Ketua Kelompok Kerja Penyuluh Kementerian Agama Kota Banda Aceh pada tanggal 26 Oktober 2023.

yang mengajari kami mengaji di mushalla, menghafal surah pendek, setelah hafal nanti disetor sama wali asuh masing-masing.”¹³

Begitu juga yang dinyatakan oleh DK, salah seorang anak binaan pemasyarakatan di LPKA, menyatakan bahwa:

“Saya paling suka materi bimbingan agama pada hari Kamis, karena tugasnya bagus terus materi yang diberikan selalu berganti, materi yang diberikan seperti demokrasi, politik yang digabungkan dengan agama jadi tidak buat kami bosan. Kalau bimbingan agama yang diberikan oleh petugas dari KEMENAG kadang kami sering merasa bosan dan mengantuk karena pada saat pelaksanaannya terlalu serius tidak ada yang mencairkan suasana.”¹⁴

Begitu juga yang dinyatakan oleh ANK, salah seorang anak binaan pemasyarakatan di LPKA, menyatakan bahwa:

“Yang paling sering kegiatan bimbingan agama di LPKA contohnya Tahsin dan menghafal surah pendek yang dilaksanakan di mushalla. Contohnya setor hafalan surah pendek kepada wali asuh wajib setiap hari, jadi kami menghafal surah pendeknya setelah shalat berjamaah di mushalla, nanti baca al-Qur’an sekalian menghafalnya.”¹⁵

Begitu juga yang dinyatakan oleh RRM, salah seorang anak binaan pemasyarakatan di LPKA menyatakan bahwa:

“Biasanya pelaksanaan bimbingan agama di LPKA hampir setiap hari ada, tapi dari sekian banyak kegiatan bimbingan agama saya lebih suka pada hari Kamis, yaitu majelis ilmu. Karena materinya berganti-ganti, serta materinya bisa kita yang pilih untuk pertemuan berikutnya, kita merasa bebas dan tidak bosan pada saat mendengarkan.”¹⁶

¹³Wawancara dengan MS, Anak Berhadapan dengan Hukum dengan kasus, Perlindungan Anak pada tanggal 24 Oktober 2023.

¹⁴Wawancara dengan DK, Anak Berhadapan dengan Hukum dengan kasus Narkotika pada tanggal 24 Oktober 2023.

¹⁵Wawancara dengan ANK, Anak Berhadapan dengan Hukum dengan kasus Hukum Jinayat pada tanggal 24 Oktober 2023.

¹⁶Wawancara dengan RRM, Anak Berhadapan dengan Hukum dengan kasus Narkotika pada tanggal 24 Oktober 2023.

Begitu juga yang dinyatakan oleh DAP, salah seorang anak binaan pemasyarakatan di LPKA menyatakan bahwa:

“Setiap hari Jum’at kita kegiatan bimbingan agama dari KEMENAG kegiatannya di waktu siang sebelum shalat Jum’at. Yang datang biasanya ustadz/ustazah yang memberikan tausiahnya. Pada saat tausiah kami duduk sambil menyimak sampai selesai jika ada yang tidak paham biasanya kami tanya di akhir. Walaupun kadang-kadang kami merasa bosan tapi kami tetap mendengarkannya sampai selesai.”¹⁷

Begitu juga yang dinyatakan oleh MJ, salah seorang anak binaan pemasyarakatan di LPKA menyatakan bahwa:

“Proses pelaksanaan kegiatan bimbingan agama dilakukan setelah shalat subuh, kami ngaji dilanjutkan dengan mandi dan siap-siap untuk apel. Kegiatan berikutnya adalah shalat duha. Hari Jum’at kami ada diniyah, pada saat diniyah materi yang diberikan beragam, tapi jika materi yang diberikan itu-itu saja kami bosan.”¹⁸

Begitu juga yang dinyatakan oleh MM, salah seorang anak binaan pemasyarakatan di LPKA menyatakan bahwa:

“Kegiatan bimbingan agama disini bukan hanya diberikan pada hari Jum’at tapi hari Kamis juga ada. Kegiatannya membaca kitab Hidayatul Muhtadi, kegiatan baca kitab ini didampingi oleh petugas LPKA yang paham tentang baca kitab, karena setiap petugas disini beda-beda keahliannya. Setelah shalat dhuha kami melakukan kegiatan membaca kitab di mushalla selama 45 menit, setelah baca kitab baru kami pergi sekolah.”¹⁹

¹⁷Wawancara dengan DAP, Anak Berhadapan dengan Hukum dengan kasus Hukum Jinayat pada tanggal 24 Oktober 2023.

¹⁸Wawancara dengan MJ, Anak Berhadapan dengan Hukum dengan kasus Hukum Jinayat pada tanggal 27 Oktober 2023.

¹⁹Wawancara dengan MM, Anak Berhadapan dengan Hukum dengan kasus Hukum Jinayat pada tanggal 27 Oktober 2023.

2. Perilaku anak binaan pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh setelah menerima bimbingan agama.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti telah mewawancarai subjek penelitian mengenai *Perilaku setelah menerima bimbingan agama* yang dilaksanakan oleh anak binaan pemasyarakatan di LPKA, telah mengalami perubahan perilaku baik itu perilaku agama, sosial, maupun perilaku kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Refa Julaina Selaku Staf Pendidikan dan Bim. Kemasyarakatan di LPKA dapat diketahui bahwa:

“Selama 3 tahun saya bertugas di LPKA banyak perubahan perilaku dari anak-anak yang berubah menjadi lebih baik, ada diantara mereka yang saat masuk ke LPKA tidak lancar mengucapkan syahadat, mengaji, bahkan rukun shalat saja mereka tidak tahu. Maka dari itu kami sangat memomorsatukan kegiatan bimbingan agama di LPKA. Alhamdulillah sekarang dari yang tidak bisa mengucapkan syahadat, membaca al-Qur’an sekarang sudah lancar. Kegiatan bimbingan agama ini sangat berpengaruh untuk membentuk perilaku menjadi lebih baik, agar mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang salah. Jika metode bimbingan agama tidak dapat membuat mereka berubah maka metode pembinaan seperti apa yang kami harus berikan, karena semuanya kembali kepada agama. Misalnya mereka mau mencuri, jika mereka belajar agama pasti terpikirkan bahwa ini menurut agama salah, jadi mereka tidak sampai melakukannya.”²⁰

Selanjutnya dikuatkan oleh Bapak Aditiya Maulana Selaku Staf Pendidikan dan Bim. Kemasyarakatan di LPKA dapat diketahui bahwa:

“Perubahan dari anak binaan sangat jelas terlihat setelah mereka mengikuti kegiatan bimbingan agama, banyak diantara mereka yang jarang mengikuti shalat berjamaah di luar. Disini awalnya memang kita paksa agar shalat berjamaah, tapi lama kelamaan mereka mulai terbiasa

²⁰Wawancara dengan Ibu Refa Julaina Selaku Staf Pendidikan dan Bim. Kemasyarakatan di LPKA Banda Aceh pada tanggal 24 Oktober 2023.

tanpa harus diperintah dahulu, ketika azan berkumandang mereka langsung bersiap-siap untuk shalat berjamaah ke mushalla. Bukan saja shalat berjamaah, setelah shalat mereka juga membaca Iqra dan al-Qur'an sebelum melakukan kegiatan yang lain. Bimbingan agama disini sangat kami tekankan agar ketika mereka keluar dari LPKA minimal sekali mereka bisa menjaga shalatnya.”²¹

Selanjutnya Ustazah Hj. Rosmiati sebagai Ketua Kelompok Kerja Penyuluh Kementerian Agama Kota Banda Aceh yang bertugas memberikan bimbingan agama di LPKA menyatakan bahwa:

“Perilaku anak didik pemasyarakatan ketika masuk banyak dari mereka yang tidak paham tentang agama, tetapi ada juga sebagian dari mereka yang berlatarbelakang pesantren. Biasanya kami akan bekerjasama dengan pegawai untuk memantau perkembangan mereka selama 6 bulan sekali sejak masuk. Ada dari mereka yang membaca surah al-Fatihah saja tidak fasih, kalau al-Fatihahnya belum benar maka shalatnya belum sempurna. Sejak mereka berada disini kami ajarkan bagaimana cara membaca al-Qur'an dengan benar. Mereka juga bersedia belajar dari orang lain. Pertama kali mereka mendengar tausiah baru 5 menit sudah merasa mengantuk, besoknya baru 10 menit mereka sudah bosan, besoknya lagi baru 20 menit mereka sudah bolak-balik kamar mandi karena jenuh, tapi lama kelamaan mereka mulai terbiasa mendengarkan tausiah bahkan mereka mulai bertanya jika ada materi yang tidak mereka pahami.”²²

Selain pengasuh, dan ustazah peneliti juga mewawancarai anak didik pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Berdasarkan hasil wawancara dengan MS selaku anak didik pemasyarakatan yang menyatakan bahwa:

“Banyak perubahan perilaku selama saya berada di LPKA, salah satunya perilaku baik terhadap diri sendiri yang telah diterapkan yaitu shalat subuh berjamaah, membaca al-Qur'an setelah shalat, berperilaku sopan

²¹Wawancara dengan Bapak Aditya Maulana Selaku Staf Pendidikan dan Bim. Kemasyarakatan di LPKA Banda Aceh pada tanggal 24 Oktober 2023.

²²Wawancara dengan Ibu Rosmiati Selaku Ketua Kelompok Kerja Penyuluh Kementerian Agama Kota Banda Aceh pada tanggal 26 Oktober 2023.

dan santun bukan cuma sama petugas tapi juga berperilaku baik sesama teman di dalam wisma.”²³

Begitu juga yang dinyatakan oleh DK, salah seorang anak binaan pemasyarakatan di LPKA menyatakan bahwa:

“Perubahan perilaku selama saya berada di LPKA sangat drastis, dulu sebelum masuk kesini saya tidak pernah shalat, membangkang sama orang tua, sering berkata kasar sesama teman, serta berbohong kepada orang tua. Kegiatan bimbingan agama dapat membantu saya menjadi manusia yang lebih baik, baik akhlak dan baik pikiran. Contohnya jika berbicara dengan orang tua saya tidak pernah bernada tinggi lagi, kalau berbicara dengan teman saya tidak pernah berbicara kotor lagi, dan bisa mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Harapan saya kedepan bisa mengamalkannya, mengajarkannya kepada orang lain dan tidak menghilangkannya pada diri sendiri.”²⁴

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa adanya perubahan positif dalam perilaku dan kegiatan keagamaan pada anak binaan pemasyarakatan di LPKA, seperti shalat dhuha yang dilaksanakan pada pukul 8:30 WIB, anak binaan keluar dari wisma secara tertib yang menunjukkan kedisiplinan dalam menjalani kegiatan. Shalat dhuha dilaksanakan secara sendiri-sendiri di mushalla asyiffa, kemudian dilanjutkan dengan membaca al-Qur’an, membaca Iqro, dan ada yang menghafal surah pendek untuk di stor kepada wali asuh masing-masing. Yang mana kegiatan tersebut belum pernah dilaksanakan oleh anak binaan ketika berada di luar. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan LPKA dan kegiatan bimbingan agama memiliki peran penting dalam membentuk atau merubah perilaku anak binaan.²⁵

²³Wawancara dengan MS, Anak Berhadapan dengan Hukum dengan kasus, Perlindungan Anak pada tanggal 24 Oktober 2023.

²⁴Wawancara dengan DK, Anak Berhadapan dengan Hukum dengan kasus Narkotika pada tanggal 24 Oktober 2023.

²⁵Hasil observasi kegiatan bimbingan agama di LPKA, pada tanggal 24 Oktober 2023.

Begitu juga yang dinyatakan oleh RRM, salah seorang anak binaan pemasyarakatan di LPKA menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah selama berada di LPKA saya bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Sebelum menerima bimbingan agama saya orangnya liar, sering bergaul dengan orang yang suka nongkrong-nongkrong tidak jelas dan tidak pernah belajar tentang agama sedikit pun. Setelah menerima bimbingan agama di LPKA saya jadi banyak tahu, tahu cara shalat yang benar, tahu cara berwudhu dengan benar, adab makan, dan adab tidur. Merasa bersyukur ketika berada disini, bisa berkumpul dengan teman-teman yang sama-sama mau memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah.”²⁶

Begitu juga yang dinyatakan oleh DAP, salah seorang anak binaan pemasyarakatan di LPKA menyatakan bahwa:

“Perubahan yang saya rasakan selama disini, adalah jika yang dulunya pembangkang, emosian, sering meninggalkan shalat, sering menunda-nunda shalat, tidak pernah shalat subuh berjamaah, tidak pernah mengikuti pengajian, sehingga saya berada di lingkungan yang salah. Sejak disini semuanya berubah menjadi lebih baik, berasa menjadi manusia seutuhnya. Dan juga sejak disini saya merasa dekat dengan keluarga, walaupun komunikasi melalui via telpon, tapi saya merasa sangat senang. Karena dulu sangat jarang berkomunikasi dengan orangtua bahkan dalam satu hari saya pernah tidak berbicara dengan orangtua, ketika berbicara cuma minta uang saja, dan tidak pernah bertanya bapak/ibu sudah makan atau belum. Sejak disini baru paham betapa berharganya waktu bisa berkomunikasi bersama orangtua, dan saya merasa sangat menyayangi mereka.”²⁷

Begitu juga yang dinyatakan oleh MJ, salah seorang anak binaan pemasyarakatan di LPKA menyatakan bahwa:

“Perubahan yang saya rasakan tidak terlalu banyak, maksudnya sebelum saya masuk ke LPKA saya mengaji pesantren selama 4 tahun, bahkan pembahasan bimbingan agama di pesantren lebih luas dari pada disini, karena disini kegiatannya itu-itu saja kadang merasa bosan. Tapi untuk

²⁶Wawancara dengan RRM, Anak Berhadapan dengan Hukum dengan kasus Narkotika pada tanggal 24 Oktober 2023.

²⁷Wawancara dengan DAP, Anak Berhadapan dengan Hukum dengan kasus Hukum Jinayat pada tanggal 24 Oktober 2023.

sikap saya sudah mulai berubah sejak masuk disini. Waktu diluar saya orangnya kurang sopan, sedikit kasar karena sering berantem sama teman, suka berbohong dan tidak mau mendengarkan nasehat orang. Tapi sejak disini akhlak saya sudah berubah menjadi lebih baik, dari yang tadinya suka membuat keributan sekarang menjadi orang yang pecinta damai kak.”²⁸

Begitu juga yang dinyatakan oleh MM, salah seorang anak binaan pemasyarakatan di LPKA menyatakan bahwa:

“Perubahan yang saya rasakan sangat berbeda, dulu tidak pernah masuk pesantren, dan juga lingkungan tidak mendukung saya untuk menjadi orang baik, perilaku di rumah sering membuat sakit hati orangtua, karena saya pulang larut malam, merokok, bolos sekolah, dan tidak perhatian sama orang tua. Sekarang saya sangat menyayangi mereka dan sering mendoakan orang tua walaupun ayah saya sudah tidak ada lagi. Bukan itu saja sebelum masuk di LPKA saya cuma hafal dua surah pendek yaitu al-ikhlas dan an-nas. Tapi alhamdulillah sejak disini hafalan jadi bertambah dari yang tadinya cuma dua surah sekarang jadi 20 (dua puluh) walaupun masih tertukar-tukar tapi saya terus belajar supaya bisa hafal 30 juz.”²⁹

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti telah mewawancarai subjek penelitian mengenai *Faktor pendukung dan faktor penghambat* yang dilaksanakan oleh anak binaan pemasyarakatan di LPKA yang terdiri dari beberapa faktor. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Refa Julaina Selaku Staf Pendidikan dan Bim. Kemasyarakatan LPKA dapat diketahui bahwa:

²⁸Wawancara dengan MJ, Anak Berhadapan dengan Hukum dengan kasus Hukum Jinayat pada tanggal 27 Oktober 2023.

²⁹Wawancara dengan MM, Anak Berhadapan dengan Hukum dengan kasus Hukum Jinayat pada tanggal 27 Oktober 2023.

“Banyak faktor pendukung pada saat bimbingan agama di LPKA dilaksanakan salah satunya pegawai atau orang tua asuh, jika bukan dari kami yang memberikan dukungan dan dorongan untuk berubah, bagaimana kegiatan bimbingan agama disini bisa berjalan dengan lancar. Dan faktor penghambat dalam melakukan kegiatan bimbingan agama tidak ada, kecuali jika ada tamu datang dari luar dan bertepatan pada saat jadwal bimbingan agama, maka kegiatan bimbingan agama akan digeser jadwalnya. Bukan berarti kegiatan bimbingan agama kami dihilangkan.”³⁰

Selanjutnya dikuatkan oleh Bapak Aditiya Maulana Selaku Staf Pendidikan dan Bim. Kemasyarakatan di LPKA dapat diketahui bahwa:

“Salah satu yang menjadi faktor pendukung disini yaitu KEMENAG, mereka bekerja sama dengan LPKA dalam memberikan bimbingan agama. Bimbingan agama dari KEMENAG bertujuan untuk mendalami ilmu agama, agar anak binaan tidak merasa bosan. Faktor penghambat kegiatan bimbingan agama disini tidak ada, jika sudah masuk waktu shalat mereka segera melaksanakan shalat.”³¹

Selanjutnya Ustazah Hj. Rosmiati sebagai Ketua Kelompok Kerja Penyuluh Kementerian Agama Kota Banda Aceh yang bertugas memberikan bimbingan agama di LPKA dapat diketahui bahwa:

“Faktor pendukung salah satunya adalah dukungan dari pihak LPKA, karena pada saat melaksanakan kegiatan bimbingan agama, petugas LPKA sudah mengarahkan anak binaan untuk berkumpul di mushalla dengan berpakaian bersih, wangi, dan sudah melaksanakan shalat sunah dhuha. Faktor penghambat dalam melakukan kegiatan bimbingan agama tidak ada.”³²

³⁰Wawancara Bersama Ibu Refa Julaina Selaku Staf Pendidikan dan Bim. Kemasyarakatan di LPKA Banda Aceh pada tanggal 24 Oktober 2023.

³¹Wawancara Bersama Bapak Aditiya Maulana Selaku Staf Pendidikan dan Bim. Kemasyarakatan di LPKA Banda Aceh pada tanggal 24 Oktober 2023.

³²Wawancara Bersama Ibu Rosmiati, selaku Ketua Kelompok Kerja Penyuluh Kementerian Agama Kota Banda Aceh pada tanggal 26 Oktober 2023.

Selain pengasuh, dan ustazah peneliti juga mewawancarai anak didik pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Berdasarkan hasil wawancara dengan MS selaku anak didik pemasyarakatan yang menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung yaitu dari orang tua. Orang tua memberikan semangat dan nasehat walaupun melalui via telepon, saya merasa senang dan merasa tidak terbebani dengan hukuman yang sedang dijalankan. Faktor penghambat yaitu dari teman, cara mengatasinya tidak memperdulikan jika ada yang mengganggu pada saat bimbingan agama dilaksanakan”³³

Begitu juga yang dinyatakan oleh DK, salah seorang anak binaan pemasyarakatan di LPKA menyatakan bahwa:

“Kalau faktor pendukung ada dari beberapa pihak. Contohnya orang yang menginspirasi seperti petugas dan orang tua. Faktor penghambatnya diri sendiri seperti kemalasan, teman yang mengajak bercerita ketika bimbingan agama dilaksanakan. Cara mengatasinya mengabaikan teman yang mengajak bercerita atau pindah tempat duduk dari teman yang mengajak bercerita.”³⁴

Begitu juga yang dinyatakan oleh ANK, salah seorang anak binaan pemasyarakatan di LPKA mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya, faktor pendukung yaitu diri sendiri, pihak luar hanyalah sebagai dorongan, tapi yang mengendalikan semuanya adalah diri sendiri, seperti jika tidak ada kemauan dari diri sendiri untuk berubah bagaimana bisa kita berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Faktor penghambat seperti kemalasan. Cara mengatasinya melakukan kegiatan yang tidak buat bosan, atau mendengar tausiah sambil berbicara dengan teman supaya tidak merasa mengantuk.”³⁵

³³Wawancara dengan MS, Anak Berhadapan dengan Hukum dengan kasus, Perlindungan Anak pada tanggal 24 Oktober 2023.

³⁴Wawancara dengan DK, Anak Berhadapan dengan Hukum dengan kasus Narkotika pada tanggal 24 Oktober 2023.

³⁵Wawancara dengan ANK, Anak Berhadapan dengan Hukum dengan kasus Hukum Jinayat pada tanggal 24 Oktober 2023.

Begitu juga yang dinyatakan oleh RRM, salah seorang anak binaan pemasyarakatan di LPKA menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung yaitu petugas dan orang tua. Jika tidak ada dukungan dari petugas dan orang tua, saya merasa terpaksa mengikuti kegiatan bimbingan agama, karena dukungan dari mereka ketika kegiatan bimbingan agama dilaksanakan saya mendengarkannya dengan sepenuh hati. Faktor penghambat seperti materi yang berulang-ulang sehingga membuat bosan dan mengantuk. Cara mengatasinya saya mendengarkan tausiah sambil menghayal.”³⁶

Begitu juga yang dinyatakan oleh DAP, salah seorang anak binaan pemasyarakatan di LPKA menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung ketika bimbingan agama dilaksanakan yaitu orang tua, karena selain diri sendiri saya membutuhkan dorongan dari pihak luar. Faktor penghambat yaitu teman yang mengajak bercerita ketika mendengarkan tausiah, atau pada saat sakit sehingga tidak bisa hadir dalam kegiatan bimbingan agama. Cara mengatasinya mengabaikan teman yang mengajak kita berbicara dan fokus dengan kegiatan. Jika sedang sakit, yaitu menjaga kesehatan tidak lupa minum obat.”³⁷

Begitu juga yang dinyatakan oleh MJ, salah seorang anak binaan pemasyarakatan di LPKA menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung yaitu diri sendiri, orang tua, dan petugas LPKA. Faktor penghambat tidak ada. Karena disini saling memberikan semangat satu sama lain. Jika melakukan kesalahan maka diberikan hukuman seperti tidak diberikan telponan sama orang tua”.³⁸

³⁶Wawancara dengan RRM, Anak Berhadapan dengan Hukum dengan kasus Narkotika pada tanggal 24 Oktober 2023.

³⁷Wawancara dengan DAP, Anak Berhadapan dengan Hukum dengan kasus Hukum Jinayat pada tanggal 24 Oktober 2023.

³⁸Wawancara dengan MJ, Anak Berhadapan dengan Hukum dengan kasus Hukum Jinayat pada tanggal 27 Oktober 2023.

Begitu juga yang dinyatakan oleh MM, salah seorang anak binaan pemasyarakatan di LPKA menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung yaitu orang tua, jika orang tua saya meninggal siapa yang mendoakan mereka kalau bukan anaknya. Faktor penghambat yaitu pikiran, sering mengingat masa lalu atau kejahatan-kejahatan yang diperbuat, sehingga mengganggu konsentrasi pada saat mengikuti kegiatan bimbingan agama. Cara mengatasinya ketika hal itu terjadi saya tanyakan kepada ustaz, bagaimana solusinya.”³⁹

Adapun data dokumentasi yang peneliti gunakan di lapangan ialah berupa bentuk foto, dan rekaman suara wawancara antara peneliti dengan informan peneliti untuk melengkapi keperluan dalam penelitian ini dan selanjutnya dianalisis sehingga mendapatkan hasil kesimpulan.



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH ACEH
LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II BANDA ACEH
Jln. Lembaga Desa Binéh Blang Kec. Digin Jaya Kab. Aceh Besar
Email : lpk2-419136@gmail.com

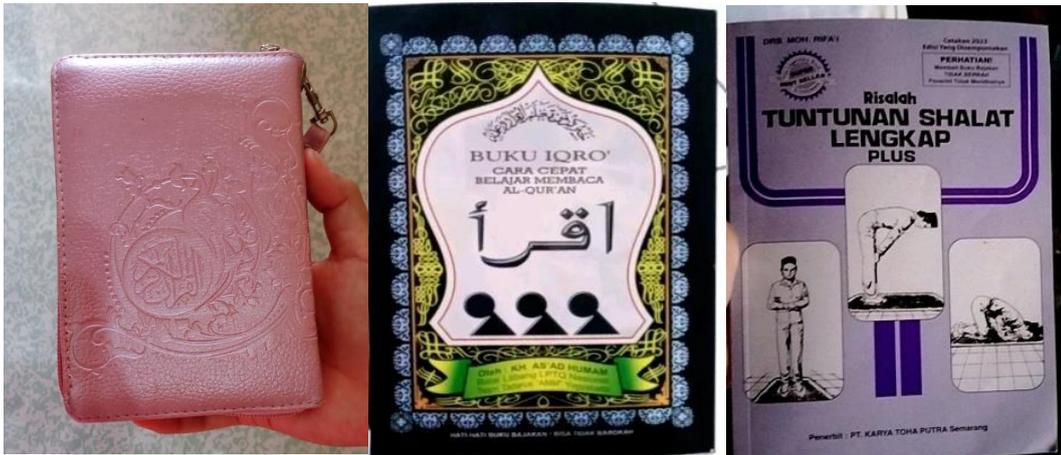
JADWAL PENGASUHAN HARIAN ANAK BINAAN PEMASYARAKATAN JULI 2023

NO	WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU
1.	05:30 WIB s/d 06:00 WIB	SHALAT SUBUH BERJAMAAH	SHALAT SUBUH BERJAMAAH	SHALAT SUBUH BERJAMAAH	SHALAT SUBUH BERJAMAAH	SHALAT SUBUH BERJAMAAH	SHALAT SUBUH BERJAMAAH	SHALAT SUBUH BERJAMAAH
2.	06:00 WIB s/d 07:00 WIB	KEBERSIHAN WISMA DAN CUCI BAJU	KEBERSIHAN WISMA DAN CUCI BAJU	KEBERSIHAN WISMA DAN CUCI BAJU	KEBERSIHAN WISMA DAN CUCI BAJU			
3.	07:00 WIB s/d 08:00 WIB	OLAHRAGA/GOTONG ROYONG	OLAHRAGA/GOTONG ROYONG	OLAHRAGA/GOTONG ROYONG	OLAHRAGA/GOTONG ROYONG	OLAHRAGA/GOTONG ROYONG	OLAHRAGA/GOTONG ROYONG	OLAHRAGA/GOTONG ROYONG
4.	08:00 WIB s/d 09:00 WIB	SARAPAN DAN PERSIAPAN KEGIATAN	SARAPAN DAN PERSIAPAN KEGIATAN	SARAPAN DAN PERSIAPAN KEGIATAN	SARAPAN DAN PERSIAPAN KEGIATAN			
5.	09:00 WIB s/d 11:30 WIB	PENDIDIKAN KESETARAAN	PENDIDIKAN KESETARAAN	PENDIDIKAN KESETARAAN	PENDIDIKAN KESETARAAN	PEMBINAAN KEAGAMAAN	SENAM/PEMBINAAN KEPERIBDIAN	REKREASI
6.	11:30 WIB s/d 13:00 WIB	ISHOMA/ISTIRAHAT	ISHOMA/ISTIRAHAT	ISHOMA/ISTIRAHAT	ISHOMA/ISTIRAHAT	ISHOMA/ISTIRAHAT	ISHOMA/ISTIRAHAT	ISHOMA/ISTIRAHAT
7.	13:00 WIB s/d 13:30 WIB	SHALAT ZUHUR BERJAMAAH	SHALAT ZUHUR BERJAMAAH	SHALAT ZUHUR BERJAMAAH	SHALAT ZUHUR BERJAMAAH	SHALAT ZUHUR BERJAMAAH	SHALAT ZUHUR BERJAMAAH	SHALAT ZUHUR BERJAMAAH
8.	13:30 WIB s/d 15:00 WIB	VIDEO CALL /SALEUM SAPA SYEDARA	SHALAT JUMAT	-	-			
9.	15:00 WIB s/d 16:00 WIB	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT
10.	16:00 WIB s/d 16:30 WIB	SHALAT ASHAR BERJAMAAH	SHALAT ASHAR BERJAMAAH	SHALAT ASHAR BERJAMAAH	SHALAT ASHAR BERJAMAAH	SHALAT ASHAR BERJAMAAH	SHALAT ASHAR BERJAMAAH	SHALAT ASHAR BERJAMAAH
11.	16:30 WIB s/d 17:30 WIB	BERMAIN/REKREASI	BERMAIN/REKREASI	BERMAIN/REKREASI	BERMAIN/REKREASI	BERMAIN/REKREASI	BERMAIN/REKREASI	BERMAIN/REKREASI
12.	18:00 WIB	MASUK WISMA	MASUK WISMA	MASUK WISMA	MASUK WISMA	MASUK WISMA	MASUK WISMA	MASUK WISMA
13.	19:00 WIB	SHALAT MAGRIB BERJAMAAH	SHALAT MAGRIB BERJAMAAH	SHALAT MAGRIB BERJAMAAH	SHALAT MAGRIB BERJAMAAH	SHALAT MAGRIB BERJAMAAH	SHALAT MAGRIB BERJAMAAH	SHALAT MAGRIB BERJAMAAH
14.	20:00 WIB	SHALAT ISYA BERJAMAAH	SHALAT ISYA BERJAMAAH	SHALAT ISYA BERJAMAAH	SHALAT ISYA BERJAMAAH	SHALAT ISYA BERJAMAAH	SHALAT ISYA BERJAMAAH	SHALAT ISYA BERJAMAAH
15.	21:00 WIB	ISTIRAHAT MALAM	ISTIRAHAT MALAM	ISTIRAHAT MALAM	ISTIRAHAT MALAM	ISTIRAHAT MALAM	ISTIRAHAT MALAM	ISTIRAHAT MALAM

Gambar/Dokumentasi I

Dokumentasi I di atas merupakan jadwal pengasuh harian anak binaan pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

³⁹Wawancara dengan MM, Anak Berhadapan dengan Hukum dengan kasus Hukum Jinayat pada tanggal 27 Oktober 2023.

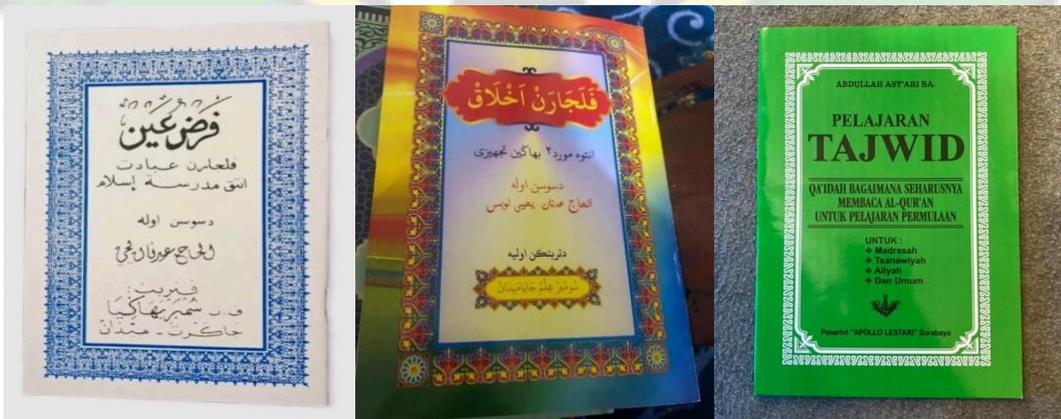


Gambar/Dokumentasi II

Gambar/Dokumentasi III

Gambar/Dokumentasi IV

Dokumentasi II, III dan IV di atas merupakan materi rujukan yang digunakan oleh KEMENAG dalam kegiatan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, yaitu al-Qur'an Iqro dan tuntunan shalat lengkap.



Gambar/Dokumentasi V

Gambar/Dokumentasi VI

Gambar/Dokumentasi VII

Dokumentasi V, VI dan VII di atas merupakan materi rujukan yang digunakan oleh KEMENAG dalam kegiatan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, yaitu kitab fardhu ain, kitab akhlak, dan buku tajwid.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, maka hasil dari penelitian ini terdiri atas 3 aspek yaitu, 1) Proses penerapan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh, 2) Perilaku anak binaan pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh setelah menerima bimbingan agama, 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

1. Proses penerapan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian, proses pelaksanaan bimbingan agama di LPKA dilaksanakan setiap hari Jum'at di mushalla asyyifa. Anak binaan yang mengikuti kegiatan bimbingan agama secara malu-malu dan tertib adalah anak binaan yang baru pertama kali mengikuti bimbingan agama di LPKA. Mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, merasa berat terhadap hukuman yang dijalani, serta mengikuti bimbingan agama secara terpaksa. Tetapi mereka tetap patuh terhadap aturan dan mengikuti kegiatan bimbingan agama dari awal hingga selesai. Sementara anak binaan yang sudah berani mengajukan pertanyaan serta mampu menyimpulkan materi bimbingan agama adalah anak binaan yang sudah lama berada di LPKA, berkisar 6 bulan - 2 tahun lamanya. Mereka yang sudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, mengikuti kegiatan bimbingan agama tanpa harus dipaksa, walaupun ada yang suka mengajak berbicara, tertawa,

dan mengantuk pada saat bimbingan agama berlangsung, tetapi anak binaan saling mengingatkan, dan memahami satu sama lain jika ada yang membuat kesalahan.

Penerapan bimbingan agama di LPKA diikuti oleh semua anak binaan tanpa terkecuali, dimulai sejak bangun subuh dilanjutkan dengan shalat subuh berjamaah, selanjutnya mengikuti tausiah yang disampaikan oleh KEMENAG yang dilaksanakan pukul 09:00 – 11:30 WIB. Isi dari penerapan bimbingan agama beragam, sesuai dengan agenda yang sudah ditentukan oleh KEMENAG.



Gambar kegiatan tausiah pada hari Jum'at di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan, bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan aspek keagamaan anak-anak yang berada dalam lembaga tersebut. Bimbingan agama ini dapat mencakup pemahaman terhadap ajaran agama, moralitas, etika, serta pengembangan nilai-nilai spiritual. Adapun aspek dari kegiatan bimbingan agama

di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) contohnya praktek ibadah, pembimbing agama menjelaskan praktek ibadah secara langsung dengan: a) memperagakan langkah-langkahnya kepada anak binaan, b) memberikan pemahaman terhadap ayat-ayat atau doa-doa yang dibacakan selama ibadah, c) melatih gerakan postur tubuh yang benar dalam pelaksanaan ibadah, d) memberikan kesempatan bagi anak binaan untuk mengikuti gerakan pembimbing agama, e) selanjutnya anak binaan berpartisipasi aktif bertanya dan berdiskusi tentang praktek ibadah, f) pembimbing memberikan kesempatan bagi anak binaan untuk mengajukan pertanyaan, g) serta pembimbing menjelaskan hubungan praktek ibadah dengan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari kepada anak binaan. Dengan adanya kerjasama antara pembimbing agama dengan pihak LPKA, penerapan bimbingan agama ini dapat menambah wawasan baru terhadap anak binaan serta membantu, mengingatkan, menyemangati, mendukung satu sama lain.⁴⁰

Menurut Moh Ali Aziz metode (*thariqah*) dakwah adalah *Mauidhaah Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.⁴¹ Metode dakwah dalam kegiatan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang diberikan oleh KEMENAG menyampaikan ajaran Islam dan nasehat-nasehat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak binaan. Metode dakwah yang

⁴⁰Hasil observasi kegiatan bimbingan agama, pada hari Jum'at tanggal 27 Oktober 2023, pukul 09:30 WIB, di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

⁴¹Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal.136.

digunakan yaitu metode pendekatan personal dengan anak binaan pemasyarakatan, melakukan pengenalan dan tanya jawab sehingga bisa dekat dengan anak binaan. Metode yang kedua membaca al-Qur'an, dilaksanakan secara bersama-sama, dan metode ketiga menghafal surah pendek dilakukan secara personal. Adapun materi yang digunakan dalam kegiatan bimbingan agama di LPKA seperti, fiqih, zakat, bersedekah, akhlaqul karimah, pembinaan akhlak, berpuasa, dan taubat nasuha. Maka dari itu metode dan materi dakwah dapat memberikan pemahaman yang baik dan mendalam tentang ajaran Islam serta mendorong perubahan positif terhadap kehidupan anak binaan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa proses penerapan bimbingan agama di LPKA dilaksanakan setiap hari di LPKA, dengan pelaksanaan secara terjadwal dan berisikan nilai-nilai agama.

2. Perilaku anak binaan pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh setelah menerima bimbingan agama.

Kegiatan bimbingan agama dapat mengubah perilaku anak binaan dari buruk menjadi baik. Perilaku buruk disini adalah perilaku yang negatif yang dapat merugikan orang lain contohnya seperti berbohong, mencuri, kekerasan, narkoba, tidak taat aturan, pelecehan dan masih banyak lagi. Perubahan perilaku anak binaan pemasyarakatan setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama di LPKA contohnya seperti, dapat memilah-milah dalam berbicara, berperilaku jujur, sopan santun, mau mendengarkan, bisa menghargai orang lain, mempunyai rasa simpati

terhadap orang lain, dapat bertanggung jawab, mau berbagi sesama teman, serta mau belajar ilmu agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Wowo Sunaryo Kuswana, perilaku merupakan suatu tindakan atau reaksi dalam merespon rangsangan, yang didorong oleh aktivitas dari individu tersebut.⁴² Perilaku dapat membantu anak binaan memiliki kontrol atas kehidupan mereka, meningkatkan rasa percaya diri dan mengembangkan pemahaman tentang tanggung jawab pribadi. Selain itu, perubahan perilaku anak binaan pasyarakatan di LPKA telah berhasil diterapkan melalui kegiatan bimbingan agama seperti tausiah, shalat berjamaah, membaca al-Qur'an, berzikir, menghafal surah pendek, tajwid, dan lomba keagamaan, bahkan kegiatan bimbingan agama tersebut sangat berdampak terhadap perubahan perilaku anak binaan, dapat dilihat dari perilaku anak binaan kepada petugas, orang tua, dan temannya, contohnya seperti mengontrol emosi dengan baik, meningkatkan rasa empati, meningkatkan rasa syukur, mengubah kebiasaan dan pola hidup contohnya pola makan, kebiasaan tidur dan aktivitas sehari-hari.

Hal tersebut peneliti lihat melalui hasil observasi di mana para petugas/staf LPKA, dan pembimbing keagamaan dari KEMENAG saling bekerjasama dalam memberikan nilai-nilai agama supaya adanya perubahan perilaku anak binaan pasyarakatan. Kegiatan bimbingan agama yang diberikan mampu memberikan

⁴²Wowo Sunaryo Kuswana, *"Biopsikologi Pembelajaran Perilaku"*, Cet Ke 1, (Bandung: Alfabeta, September 2014), hal. 42.

respon positif pada anak binaan, sehingga anak binaan dapat dikatakan mempunyai perilaku yang baik setelah menerima bimbingan agama.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan maka dapat dipahami bahwa perubahan perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan, lingkungan, dukungan sosial, dan lain sebagainya. Perubahan perilaku anak binaan di LPKA setelah menerima bimbingan agama, memiliki perilaku yang jauh lebih baik, dari perilaku negatif menjadi perilaku yang positif.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

Berdasarkan hasil penelitian terkait faktor pendukung yang dilakukan oleh petugas/staf LPKA, dalam penerapan bimbingan agama kepada anak binaan dapat dilihat dari kegiatan bimbingan agama. Dimana anak binaan mengikuti kegiatan bimbingan agama dengan tertib dan sopan, pelaksanaannya dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah diatur, sehingga mereka merasa sudah siap ketika bimbingan agama dilaksanakan.

Sedangkan faktor penghambat yang dialami oleh pembimbing agama dalam menerapkan bimbingan agama di LPKA yaitu ketika anak binaan, berbicara dengan teman di samping, pura-pura izin ke kamar mandi, mengantuk, dan mendengarkan tausiah sambil melamun. Tindakan yang dilakukan oleh pembimbing agama ketika terjadi hal tersebut, dengan membawa canda-candaan

kecil ketika taushiah dilaksanakan, berinteraksi dengan anak binaan dan membawa tema baru dalam taushiah.

Menurut Farid Hasyim & Mulyono faktor yang mempengaruhi perilaku remaja terdapat 2 faktor yaitu:⁴³

a. Faktor dari dalam (Internal)

- 1). Intelegensi
- 2). Jenis kelamin
- 3). Umur
- 4). Kedudukan dalam keluarga

b. Faktor Dari Luar (Eksternal)

- 1). Peran keluarga
- 2). Peran masyarakat
- 3). Pergaulan
- 4). Media masa

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi yang peneliti laksanakan, yaitu memberikan gambaran nyata mengenai perilaku remaja yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mendukung kegiatan bimbingan agama pada anak binaan pemasyarakatan ialah diri sendiri. Kesadaran dan komitmen diri sendiri menjadi peran penting dalam kesuksesan kegiatan bimbingan agama. Jika anak binaan memiliki motivasi dan niat yang kuat untuk mengikuti bimbingan agama, ini dapat menjadi pendorong

⁴³Farid Hasyim & Mulyono, *Bimbingan & Konseling...*, hal. 130-134.

positif. Sedangkan faktor eksternal seperti dukungan orang tua, walaupun hanya berkomunikasi melalui telepon dukungan orang tua dapat memberikan dorongan moral dan motivasi kepada anak binaan. Selanjutnya peran staf atau petugas LPKA yang memberikan arahan dan membina anak binaan dengan baik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung. Serta pembimbing agama memiliki peran penting dalam memberikan nilai-nilai keagamaan dan menanamkan perilaku positif kepada anak binaan. Sedangkan faktor penghambat ialah kurangnya komitmen dari diri sendiri, anak binaan tidak mengamalkan bimbingan agama dengan sepenuh hati. Dan faktor eksternalnya ialah teman yang mengganggu selama kegiatan bimbingan agama dapat menciptakan tekanan sosial yang menghambat fokus anak binaan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan maka dapat dipahami bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan agama dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dengan mengetahui faktor pendukung dan penghambat maka dapat membantu anak binaan pemasyarakatan untuk mengatasi kesulitan mereka, memperbaiki perilaku, dan mempersiapkan mereka untuk membangun kembali kepercayaan sosial ke dalam masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan;

1. Proses pelaksanaan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh dilaksanakan secara teratur sesuai jadwal yang telah dibuat dan dilaksanakan di Mushala Asyyifa. Kegiatan bimbingan agama meliputi berbagai aspek keagamaan yang mencakup a). Peningkatan pengetahuan seperti mengikuti program pendidikan yang mencakup mata pelajaran matematika, agama, dan bahasa. b). Peningkatan keterampilan seperti membuat kerajinan tangan, mengikuti kelas kewirausahaan, keterampilan berkomunikasi serta keterampilan dalam berolahraga. c). Kesadaran beragama seperti shalat tepat waktu, membaca al-Qur'an setelah shalat, berpuasa, mengikuti pengajian, shalat berjamaah dan menghafal surah pendek. d). Kesadaran sosial seperti berpartisipasi dalam lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan, membantu sesama teman, serta memiliki rasa simpati yang tinggi. Pendekatan yang digunakan dalam bimbingan agama ini adalah pendekatan personal, dimana setiap anak binaan mendapatkan perhatian khusus dengan kebutuhan dan perkembangannya. Metode yang digunakan

meliputi metode membaca al-Qur'an, metode tahfiz menghafal al-Qur'an dan metode praktek ibadah. Adanya kerjasama antara Kementerian Agama (KEMENAG) dengan LPKA menunjukkan dukungan eksternal dalam memberikan bimbingan agama kepada anak-anak binaan. Materi yang diberikan mencakup aspek keislaman yang luas, seperti fiqih, zakat, bersedekah, akhlaqul karimah, pembinaan akhlak, berpuasa, dan taubat nasuha. Tujuan dari bimbingan agama ini adalah untuk membimbing anak binaan agar memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam secara baik dan benar, serta membentuk karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

2. Bimbingan agama yang dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh dapat membantu mereka memahami nilai-nilai moral, etika, dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperkuat spiritual dan keyakinan, anak binaan dapat mengubah perilaku negatif menjadi perilaku yang positif. Banyak dari anak binaan yang dulunya merasa sangat awam terhadap bimbingan agama, bahkan ada diantara mereka yang sama sekali tidak pernah mengikuti kegiatan bimbingan agama di luar, dengan adanya kegiatan bimbingan agama ini mampu memberikan perubahan terhadap perilaku anak binaan, yaitu: a) Dampak terhadap perilaku seperti, dari yang suka berkata kasar sekarang bisa memilah-milah dalam berbicara, yang dulunya tidak peduli kepada orang tua, sekarang menunjukkan kepedulian dan kasih sayang yang lebih besar kepada orang tua, perilaku tidak sopan menjadi sopan, perilaku yang

cenderung membuat keributan sekarang menjadi sikap mencintai kedamaian. Perilaku yang suka mencuri sekarang lebih suka berbagi. b) Dampak terhadap kesadaran beragama seperti, menjalankan shalat tepat waktu menunjukkan kedisiplinan dalam beragama, membaca doa ketika melakukan aktifitas seperti masuk masjid, makan, tidur dan masuk wc. Menjalankan ibadah puasa dengan penuh, serta dapat membedakan mana perbuatan dosa dan perbuatan tidak dosa.

3. Faktor pendukung kegiatan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh menjadi salah satu proses kelancaran bimbingan agama ini dilaksanakan. Faktor pendukung terdiri dari faktor internal seperti diri sendiri dan faktor eksternal seperti petugas, pembimbing agama dan orang tua. Sedangkan untuk faktor penghambat kegiatan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh terdiri dari faktor internal seperti diri sendiri dan eksternal yaitu teman-teman di LPKA.

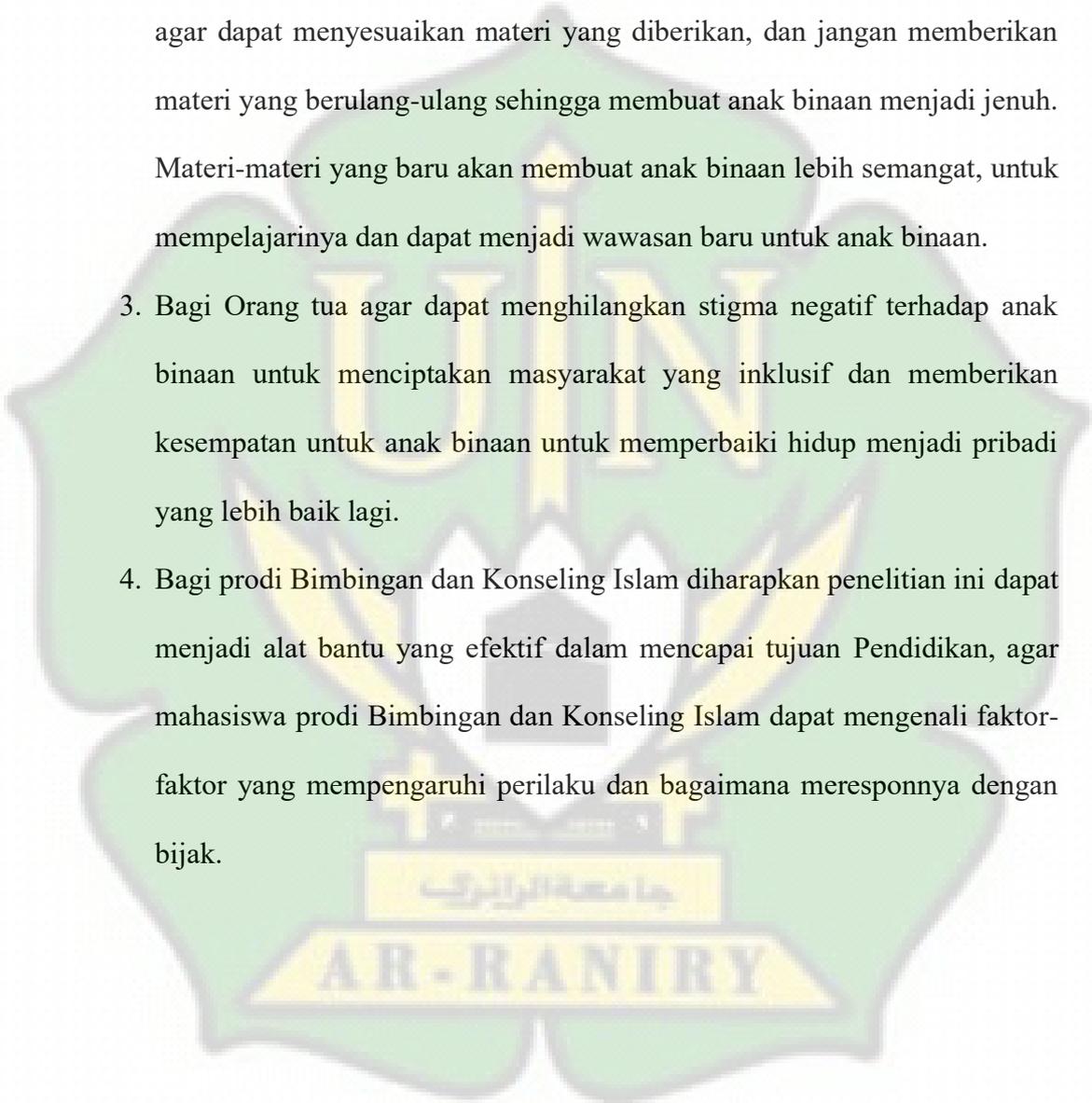
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pengamatan peneliti, ada beberapa saran yang dapat diajukan oleh peneliti melalui tulisan skripsi ini untuk ditunjukkan kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh agar dapat lebih fokus dan serius ketika kegiatan bimbingan agama dilaksanakan. Ini bertujuan agar kegiatan bimbingan agama dapat

menjadi amal dan bekal untuk menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya.

2. Bagi pembimbing agama yang memberikan tausiah kepada anak binaan, agar dapat menyesuaikan materi yang diberikan, dan jangan memberikan materi yang berulang-ulang sehingga membuat anak binaan menjadi jenuh. Materi-materi yang baru akan membuat anak binaan lebih semangat, untuk mempelajarinya dan dapat menjadi wawasan baru untuk anak binaan.
3. Bagi Orang tua agar dapat menghilangkan stigma negatif terhadap anak binaan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan memberikan kesempatan untuk anak binaan untuk memperbaiki hidup menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
4. Bagi prodi Bimbingan dan Konseling Islam diharapkan penelitian ini dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam mencapai tujuan Pendidikan, agar mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling Islam dapat mengenali faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dan bagaimana meresponnya dengan bijak.



DAFTAR PUSTAKA

- Abi Apriyadi, *Bimbingan Keagamaan dan Konseling Islam Terhadap Remaja*, Jurnal: STUDIA (Online), Vol. 4. No.2 Oktober (2019).
- Al-Qur'an dan terjemahannya*, Waqaf Dakwah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia. 2014.
- Agus Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007.
- Albi Anggito, Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet pertama, Jawa Barat:CV Jejak, 2018.
- Ali Qaimi. *Keluarga & Anak Bermasalah*. Cet ke 4. Bogor: Cahaya, 2004.
- Andi Mappiare. *Kamus Istilah Konseling & Terapi*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2006.
- Azra Dellya. *Perubahan Perilaku Anak Berhadapan Dengan Hukum Pasca Pembinaan Dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh*". SKRIPSI. Universitas Islam Negri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.
- Basuki. *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2021.
- Bimo Walgito, (Mengutip Kohler & Bandura). *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: ANDI, 1980.
- Chaplin. "*Kamus Lengkap Psikologi*". Edisi Ke 1, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Dadan Sumara, Dkk, (Dr. Kartini Kartono) *kenakalan remaja dan penanganannya*, Jurnal: Penelitian & PPM (Online) Vol. 4. No. 2. (2017).
- Daryanto, Mohammad Farid. *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*. Cet ke 1 Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional "*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*". Cet ke 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Cet ke 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Elizabet, B. Harlock. *Psikologi Perkembangan*. Cet 5. Jakarta, Erlangga, 1980.
- Farid Hasyim, Mulyono. *Bimbingan & Konseling Religius*. Cet Ke 2. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

- Hamka. *Tafsir Al-Azar*. Jilid 7. Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003.
- Handani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Husen Umar. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- James. *Metode & Masalah Penelitian Sosial*, Cet ke empat, Bandung: PT Refika Aditama, 2004.
- Joko Wibowo, *Kenakalan Remaja Dan Religiusitas: Menguatkan Metal Remaja Dengan Karakter Islami*, Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu (Online), Vol. 1. No. 2. Desember (2018).
- Laila Nazhila. *Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembinaan Ibadah Mahdhah Pada Lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh*. Skripsi, Universitas Islam Negri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.
- Mappiare Andi. *Kamus Istilah Konseling & Terapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*, Edisi Pertama. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Mohammad Ali & Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2004.
- Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*, Edisi ke 1, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Notoatmodjo, S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Nurdiah Muhammad. *“Antropologi Agama”*, Cet ke 1, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, Iain R-Raniry, 2007.
- Nur Rocheati & Irma Cahayaningsih. *Rekontruksi Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasarakatan*. Cet ke 1. Jawa Tengah: 2022.
- Prayitno, & Erman Amti. *“Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling”*. Cet Ke 3, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Resi Novita. *Bimbingan Keagamaan Terhadap Konformitas Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh*. Skripsi, Universitas Islam Negri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Cet Ke-1. Surabaya, CV Jaka Media Publishing, 2021.

- Samsul Munir Amin. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH, 2015.
- Sarlito, W. Sarwono. *Pengantar Psikologi Umum*. Cet ke 4, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Sobur Alex, *Psikologi Umum Edisi ke lima*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Sudarmi Su'ud, *Remaja Dan Perilaku Menyimpang*, Selami: IPS (Online) Vol.1. No. 34. (2011).
- Sugiyono. *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Thohari Musnamar. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995.
- Wowo Sunaryo Kuswana. *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*, Cet Ke 1, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Yaya Suryana. *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*, Cet 1, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Yudrik, Jahja. *Psikologi Perkembangan*. Edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia, 2011.
- Yusuf Wibisono. *Sosiologi Agama*, Bandung, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Tentang

PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER Genap Tahun Akademik 2022/2023

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2023, Tanggal 30 November 2022.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). **Dr. Arifin Zain, M.Ag.** (Sebagai Pembimbing Utama)
2). **Drs. Umar Latif, MA** (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi:

Nama : Linda Safriani

NIM/Jurusan : 190402060/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Judul : Bimbingan Agama dan Perubahan Perilaku Anak Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2023;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 16 Mei 2023

26 Syawal 1444 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan,



Kusmiwati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 1 Januari 2024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.2092/Un.08/FDK-I/PP.00.9/08/2023
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kepada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II A Banda Aceh
2. Kepada Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Kantor Wilayah Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Linda safriani / 190402060**
Semester/Jurusan : IX / Bimbingan dan Konseling Islam,
Alamat sekarang : Prada Utama

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Bimbingan Agama dan Perubahan Perilaku Anak Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II A Banda Aceh**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 23 Agustus 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 30 Desember
2023

Dr. Mahmuddin, M.Si.



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH ACEH
Jl. T. Nyak Arief No.185, Jeulingke, Banda Aceh 23114
Telepon (0651)7553197

Laman : www.aceh.kemenkumham.go.id, Surel : kanwilaceh@kemenkumham.go.id

Nomor : W.1.PK.01.05.11-399
Perihal : Izin Penelitian

27 Nopember 2023

Yth.
Wakil Dekan Bidang Akademik Dan Kelembagaan
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
di -
Tempat

Sehubungan dengan Surat Wakil Dekan Bidang Akademik Dan Kelembagaan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B.2092/Un.08/FDK-I/PP.00.9/08/2023 tanggal 23 Agustus 2023 Perihal: Penelitian Ilmiah Mahasiswa, dengan ini disampaikan bahwa pada prinsipnya kami dapat memberikan izin/menyetujui pelaksanaan Penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh yang akan dilaksanakan oleh Saudari :

Nama : LINDA SAFRIANI
NIM : 190402060
Judul Penelitian : Bimbingan Agama Dan Perubahan Prilaku Anak Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh

Dengan mematuhi ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib mematuhi protokol kesehatan
2. Tidak melakukan pemotretan blok-blok hunian;
3. Hasil Penelitian tidak dipublikasikan;
4. Wawancara dengan warga binaan pemsarakatan tidak mengikat serta atas kesanggupan warga binaan pemsarakatan yang diwawancarai;
5. Kegiatan Penelitian harus mengikuti prosedur yang telah ditentukan;
6. Hasil Penelitian supaya dilaporkan kepada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Aceh.

Demikian disampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



a.n. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Pemasarakatan,



Ditandatangani secara elektronik oleh

YULIUS SAHRUZH
NIP. 196907171993031001

Tembusan:

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Aceh (sebagai laporan);
2. Kepala LPKA Kelas II Banda Aceh;
3. Kepada yang bersangkutan.



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH ACEH
LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II BANDA ACEH
Jln. Lembaga Desa Bineh Blang Kec. Ingin Jaya Kab. Aceh Besar
Email : lpka.419136@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : W1.PAS.28.PK.05.06 –1473

Kepala LPKA Kelas II Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : LINDA SAFRIANI
NIM : 190402060
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas : UIN Ar-Raniry
Judul Skripsi : Bimbingan Agama dan Perubahan Perilaku Anak Binaan
Pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II
Banda Aceh

Benar mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 07 Desember 2023
KEPALA



Ditandatangani secara elektronik oleh :

WIWID FERYANTO RAHADIAN
NIP. 19740213 199703 1 001

PEDOMAN WAWANCARA

Judul : Bimbingan Agama dan Perubahan Perilaku Anak Binaan
Pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)
Kelas II Banda Aceh

Nama : Linda Safriani

NIM : 190402060

Prodi : Bimbingan Koseling Islam

I. Pertanyaan kepada Pembimbing Agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh

A. Pertanyaan untuk menjawab rumusan masalah “Bagaimana proses penerapan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh”.

1. Sejak kapan ustadz/ustazah mulai memberikan bimbingan agama di LPKA?
2. Bagaimana ustadz/ustadzah melakukan pendekatan kepada anak binaan pemasyarakatan?
3. Apa tujuan dilaksanakan kegiatan bimbingan agama di LPKA?
4. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan bimbingan agama di LPKA?
5. Apa saja materi bimbingan agama yang ustadz/ustazah berikan di LPKA?
6. Apa saja isi dari materi yang ustadz/ustazah berikan kepada anak binaan pemasyarakatan?
7. Apa alasan ustadz/ustazah bersedia memberikan materi bimbingan agama tersebut?

8. Apakah materi bimbingan agama tersebut berasal dari LPKA, inisiatif ustad/ustazah sendiri, atau kerjasama antara pihak LPKA dengan ustad/ustazah?
9. Apakah anak binaan pemasyarakatan tertarik dengan materi tersebut?
10. Bagaimana metode yang ustadz/ustazah gunakan pada saat melaksanakan bimbingan agama di LPKA?
11. Apa alasan ustadz/ustazah memilih metode tersebut dalam pelaksanaan bimbingan agama?
12. Apa yang ustadz/ustazah harapkan kepada anak binaan pemasyarakatan setelah diberikan bimbingan agama?

B. Untuk menjawab rumusan masalah “Bagaimana perilaku anak binaan pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh setelah menerima bimbingan agama”.

1. Bagaimana perilaku anak binaan pemasyarakatan pada saat bimbingan agama dilaksanakan?
2. Bagaimana perilaku anak binaan sebelum menerima bimbingan agama?
3. Bagaimana perilaku anak binaan setelah menerima bimbingan agama?
4. Apakah anak binaan pemasyarakatan berperilaku dengan baik kepada ustadz/ustazah?
5. Bagaimana perilaku anak binaan kepada teman sebayanya?
6. Perubahan apa saja yang sudah diterapkan oleh anak binaan setelah menerima bimbingan agama?

7. Bagaimana cara anak binaan pemasyarakatan mempertahankan perubahan tersebut?

C. Untuk menjawab rumusan masalah “Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

1. Apakah ada faktor pendukung pada saat pelaksanaan bimbingan agama di LPKA?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung ustadz/ustazah dalam melaksanakan bimbingan agama?
3. Apakah ada faktor penghambat pada saat bimbingan agama dilakukan?
4. Apa saja yang menjadi faktor penghambat ustadz/ustazah dalam pelaksanaan bimbingan agama di LPKA?
5. Apa yang ustadz/ustazah lakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA

Judul : Bimbingan Agama dan Perubahan Perilaku Anak Binaan
Pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)
Kelas II Banda Aceh

Nama : Linda Safriani

NIM : 190402060

Prodi : Bimbingan Koseling Islam

II. Pertanyaan kepada pengasuh/staf di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

A. Pertanyaan untuk menjawab rumusan masalah “Bagaimana proses penerapan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh”. Maka disusunlah pertanyaan berikut:

1. Apakah bapak/ibu sudah lama menjadi pengasuh di LPKA?
2. Bagaimana sejarah dilaksanakan bimbingan agama di LPKA?
3. Apa yang melatarbelakangi sehingga di LPKA perlu dilaksanakan kegiatan bimbingan agama?
4. Sejak kapan kegiatan bimbingan agama dilaksanakan di LPKA?
5. Mengapa di LPKA perlu dilaksanakan bimbingan agama?
6. Apakah bapak/ibu terlibat langsung dalam pelaksanaan bimbingan agama di LPKA?
7. Apa saja materi yang diberikan dalam pelaksanaan bimbingan agama di LPKA?

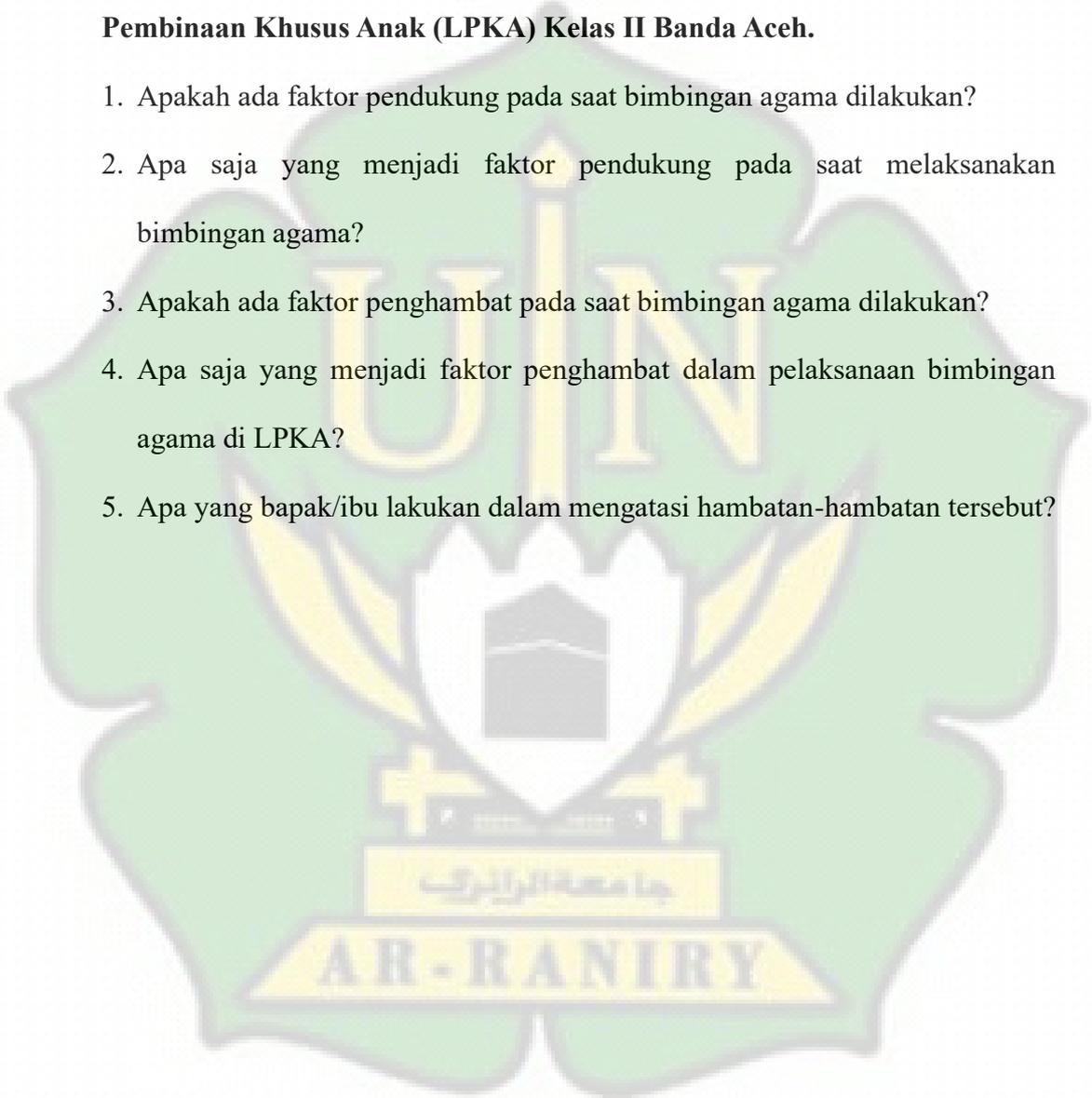
8. Teori apa saja yang digunakan dalam kegiatan bimbingan agama di LPKA?
9. Praktik apa saja yang diberikan dalam kegiatan bimbingan agama di LPKA?
10. Apa saja jenis-jenis bimbingan agama yang ada di LPKA?
11. Kapan dilaksanakan bimbingan agama di LPKA?
12. Dimana tempat pelaksanaan bimbingan agama diberikan?
13. Apakah fasilitas untuk melaksanakan bimbingan agama di LPKA sudah terpenuhi?
14. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan agama di LPKA?

B. Untuk menjawab rumusan masalah “Bagaimana perilaku anak binaan pemsyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh setelah menerima bimbingan agama”.

1. Apakah bimbingan agama dapat mempengaruhi perilaku anak binaan pemsyarakatan?
2. Apa saja bentuk-bentuk perubahan yang sudah diterapkan oleh anak binaan pemsyarakatan di LPKA?
3. Bagaimana perilaku anak binaan kepada bapak/ibu?
4. Bagaimana perilaku anak binaan kepada teman sebayanya?
5. Bagaimana perilaku anak binaan kepada dirinya sendiri?
6. Apakah ada perubahan perilaku anak binaan pemsyarakatan setelah menerima bimbingan agama?
7. Bagaimana cara anak binaan pemsyarakatan mempertahankan perubahan tersebut?

C. Untuk menjawab rumusan masalah “Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

1. Apakah ada faktor pendukung pada saat bimbingan agama dilakukan?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung pada saat melaksanakan bimbingan agama?
3. Apakah ada faktor penghambat pada saat bimbingan agama dilakukan?
4. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan agama di LPKA?
5. Apa yang bapak/ibu lakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut?



PEDOMAN WAWANCARA

Judul : Bimbingan Agama dan Perubahan Perilaku Anak Binaan
Pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)
Kelas II Banda Aceh

Nama : Linda Safriani

NIM : 190402060

Prodi : Bimbingan Koseling Islam

III. Pertanyaan kepada Anak Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh

A. Pertanyaan untuk menjawab rumusan masalah “Bagaimana proses penerapan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh”.

1. Sudah berapa lama anda berada di LPKA?
2. Bagaimana perasaan anda berada di LPKA?
3. Apakah anda pernah mengikuti kegiatan bimbingan agama sebelum berada di LPKA?
4. Apakah di LPKA sering dilaksanakan kegiatan bimbingan agama?
5. Bagaimana perasaan anda pertama kali mengikuti kegiatan bimbingan agama?
6. Apakah anda senang mengikuti bimbingan agama?
7. Apakah anda mengikuti bimbingan agama merasa terpaksa?
8. Apa saja jenis bimbingan agama yang diberikan di LPKA?

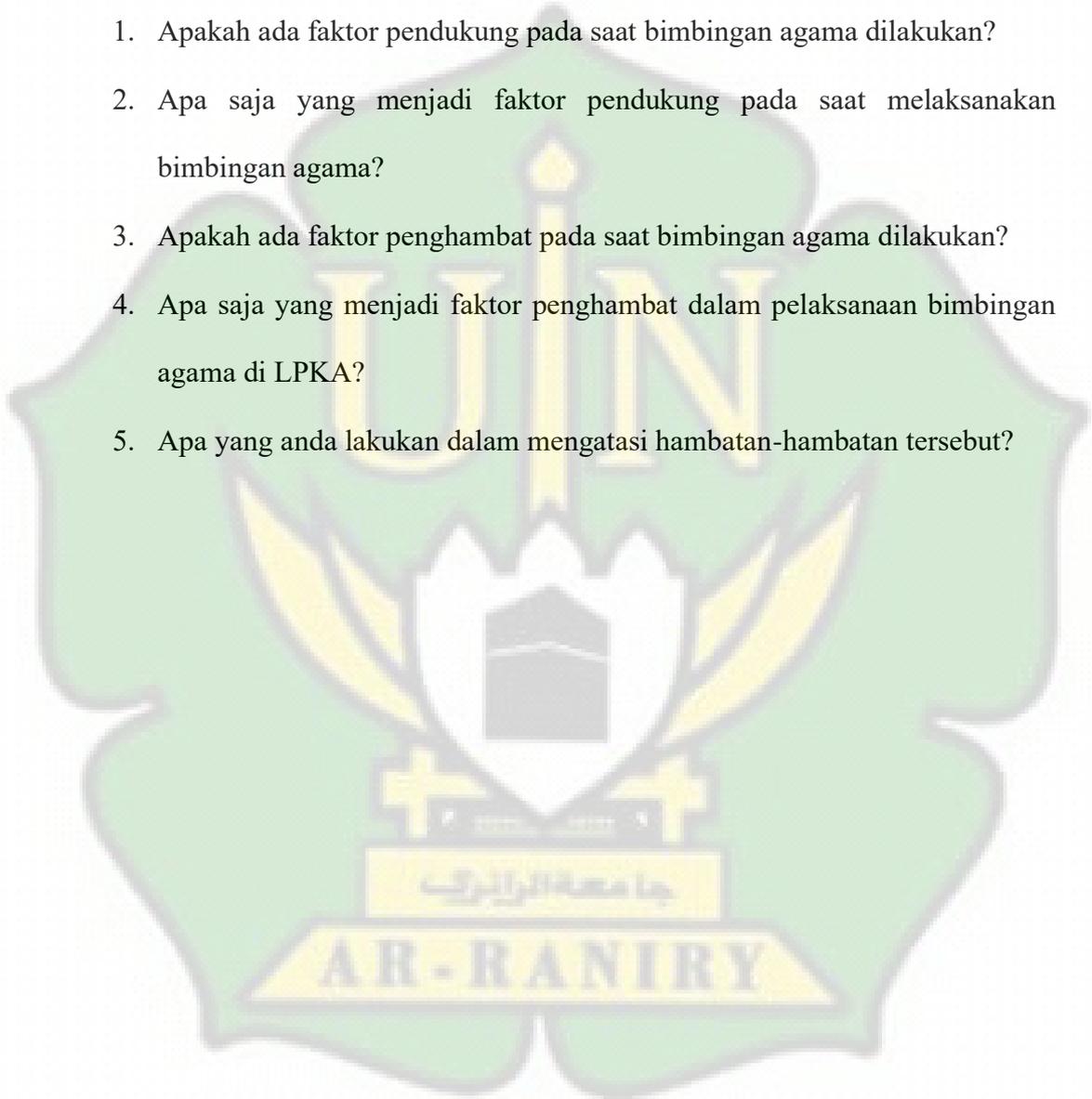
9. Apa jenis bimbingan agama yang anda sukai, alasannya?
10. Apa yang anda lakukan pada saat bimbingan agama dilaksanakan?
11. Apakah anda pernah merasa bosan pada saat dilaksanakan bimbingan agama?
12. Apakah kegiatan bimbingan agama ini dapat membantu anda berubah menjadi lebih baik?
13. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan bimbingan agama di LKPA?
14. Bagaimana harapan kedepan terhadap bimbingan agama yang diberikan?

B. Untuk menjawab rumusan masalah “Bagaimana perilaku anak binaan pemsyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh setelah menerima bimbingan agama”. Maka disusunlah pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaiaman perilaku anda sebelum menerima bimbingan agama?
2. Bagaimana perilaku anda setelah menerima bimbingan agama?
3. Bagaimana perilaku anda kepada bapak/ibu asuh di LPKA?
4. Bagaimana perilaku anda kepada orang tua dirumah?
5. Bagaimana perilaku anda kepada teman-teman di LPKA?
6. Bagaimana perilaku anda terhadap diri sendiri?
7. Apa yang sudah anda lakukan setelah menerima bimbingan agama?
8. Bagaimana cara anda mempertahankan perilaku tersebut?

C. Untuk menjawab rumusan masalah “Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan bimbingan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

1. Apakah ada faktor pendukung pada saat bimbingan agama dilakukan?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung pada saat melaksanakan bimbingan agama?
3. Apakah ada faktor penghambat pada saat bimbingan agama dilakukan?
4. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan agama di LPKA?
5. Apa yang anda lakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut?



PEDOMAN OBERVASI

Bimbingan Agama dan Perubahan Perilaku Anak Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

Nama Responden : RJ

Hari/Tgl Observasi : Selasa/ 24 Oktober 2023

Tempat : di ruang pembinaan LPKA

No	Aspek yang di Observasi	Indikator	Keterangan
1.	Kondisi Fisik	<ul style="list-style-type: none">• Postur tubuh	Memiliki tubuh tinggi, tegap, sedikit kurus, dan kulit berwarna putih.
		<ul style="list-style-type: none">• Gaya Berpakaian	Berpenampilan rapi, wangi, sopan, dan menggunakan seragam LPKA.
2.	Kondisi Psikologis	<ul style="list-style-type: none">• Rasa Percaya diri	Memiliki rasa percaya diri yang tinggi, tidak ragu-ragu ketika diwawancarai.
		<ul style="list-style-type: none">• Rendah Diri	Tidak memperlihatkan perasaan rendah diri
		<ul style="list-style-type: none">• Malu	Tidak merasa malu pada saat diwawancarai
		<ul style="list-style-type: none">• Ceria	Terlihat ceria ketika diwawancarai
		<ul style="list-style-type: none">• Gelisah	Tidak merasa gelisah ketika diwawancarai
		<ul style="list-style-type: none">• Sedih	Tidak merasa sedih ketika diwawancarai
		<ul style="list-style-type: none">• Rasa Bersalah	Tidak merasa bersalah.
3.	Kondisi Sosial	<ul style="list-style-type: none">• Cara berkomunikasi dengan peneliti.	Mampu berkomunikasi dengan baik dan jelas, menyampaikan dengan bahasa yang mudah peneliti pahami.
		<ul style="list-style-type: none">• Cara berkomunikasi dengan orang lain	Aktif berkomunikasi dengan orang lain, suka memberikan solusi, dan berbaaur dengan lingkungan.

Nama Responden : AM

Hari/Tgl Observasi : Selasa/ 24 Oktober 2023

Tempat : di ruang pembinaan LPKA

Aspek yang di Observasi	Indikator	Keterangan
Kondisi Fisik	<ul style="list-style-type: none">• Postur tubuh	Memiliki tubuh tinggi, tegap, sedikit berisi, dan warna kulit sawo matang.
	<ul style="list-style-type: none">• Gaya Berpakaian	Berpenampilan rapi, wangi, sopan, dan menggunakan seragam LPKA.
Kondisi Psikologis	<ul style="list-style-type: none">• Rasa Percaya diri	Memiliki rasa percaya diri yang tinggi.
	<ul style="list-style-type: none">• Rendah Diri	Tidak memperlihatkan perasaan rendah diri
	<ul style="list-style-type: none">• Malu	Tidak merasa malu pada saat diwawancarai
	<ul style="list-style-type: none">• Ceria	Merasa ceria ketika diwawancarai.
	<ul style="list-style-type: none">• Gelisah	Tidak merasa gelisah ketika diwawancarai
	<ul style="list-style-type: none">• Sedih	Tidak merasa sedih ketika diwawancarai
Kondisi Sosial	<ul style="list-style-type: none">• Rasa Bersalah	Tidak merasa bersalah.
	<ul style="list-style-type: none">• Cara berkomunikasi dengan peneliti.• Cara berkomunikasi dengan orang lain	Mampu berkomunikasi dengan baik dan jelas. Aktif berkomunikasi dengan orang lain. Suka mendengarkan orang lain bercerita dan berbaur dengan lingkungan.

Nama Responden : R

Hari/Tgl Observasi : Kamis/ 26 Oktober 2023

Tempat : di kantor KUA Kota Banda Aceh

Aspek yang di Observasi	Indikator	Keterangan
Kondisi Fisik	<ul style="list-style-type: none">• Postur tubuh	Memiliki tubuh sedikit pendek, badan sedikit kurus, dan warna kulit sawo matang.
	<ul style="list-style-type: none">• Gaya Berpakaian	Berpenampilan Muslimah, memakai hijab warna hitam dengan motif bunga-bunga.
Kondisi Psikologis	<ul style="list-style-type: none">• Rasa Percaya diri	Memiliki rasa percaya diri yang tinggi.
	<ul style="list-style-type: none">• Rendah Diri	Tidak memperlihatkan perasaan rendah diri
	<ul style="list-style-type: none">• Malu	Tidak merasa malu pada saat diwawancarai
	<ul style="list-style-type: none">• Ceria	Merasa ceria ketika diwawancarai.
	<ul style="list-style-type: none">• Gelisah	Tidak merasa gelisah ketika diwawancarai
	<ul style="list-style-type: none">• Sedih	Tidak merasa sedih ketika diwawancarai
	<ul style="list-style-type: none">• Rasa Bersalah	Tidak merasa bersalah.
Kondisi Sosial	<ul style="list-style-type: none">• Cara berkomunikasi dengan peneliti.	Mampu berkomunikasi dengan baik dan jelas. Menggunakan Bahasa yang mudah peneliti mengerti.
	<ul style="list-style-type: none">• Cara berkomunikasi dengan orang lain	Aktif berkomunikasi dengan orang lain walaupun baru di kenal.

Nama Responden : MS

Hari/Tgl Observasi : Selasa/ 24 Oktober 2023

Tempat : di ruang pembinaan LPKA

Aspek yang di Observasi	Indikator	Keterangan
Kondisi Fisik	<ul style="list-style-type: none">• Postur tubuh	Memiliki tubuh pendek, badan sedikit berisi, dan warna kulit sawo matang.
	<ul style="list-style-type: none">• Gaya Berpakaian	Berpenampilan sederhana, menggunakan baju warna putih dan celana warna dongker.
Kondisi Psikologis	<ul style="list-style-type: none">• Rasa Percaya diri	Kurang memiliki rasa percaya diri.
	<ul style="list-style-type: none">• Rendah Diri	Memperlihatkan perasaan rendah diri
	<ul style="list-style-type: none">• Malu	Sedikit merasa malu-malu pada saat diwawancarai
	<ul style="list-style-type: none">• Ceria	Merasa ceria ketika diwawancarai.
	<ul style="list-style-type: none">• Gelisah	Sedikit merasa gelisah ketika diwawancarai
	<ul style="list-style-type: none">• Sedih	Sedikit merasa sedih ketika diwawancarai
	<ul style="list-style-type: none">• Rasa Bersalah	Memperlihatkan perasaan bersalah.
Kondisi Sosial	<ul style="list-style-type: none">• Cara berkomunikasi dengan peneliti.	Berkomunikasi dengan baik, dan menggunakan Bahasa Indonesia dengan lancar.
	<ul style="list-style-type: none">• Cara berkomunikasi dengan orang lain	Aktif berkomunikasi dengan orang lain, suka berbaur dengan lingkungan dan orang baru.

Nama Responden : DK

Hari/Tgl Observasi : Selasa/ 24 Oktober 2023

Tempat : di LPKA

Aspek yang di Observasi	Indikator	Keterangan
Kondisi Fisik	<ul style="list-style-type: none">• Postur tubuh	Memiliki tubuh tinggi, badan kurus, dan warna kulit putih.
	<ul style="list-style-type: none">• Gaya Berpakaian	Berpenampilan sederhana, menggunakan baju warna putih dan celana warna abu-abu.
Kondisi Psikologis	<ul style="list-style-type: none">• Rasa Percaya diri	Memiliki rasa percaya diri yang tinggi.
	<ul style="list-style-type: none">• Rendah Diri	Memperlihatkan perasaan rendah diri
	<ul style="list-style-type: none">• Malu	Tidak merasa malu-malu pada saat diwawancarai
	<ul style="list-style-type: none">• Ceria	Merasa ceria ketika diwawancarai.
	<ul style="list-style-type: none">• Gelisah	Tidak merasa gelisah ketika diwawancarai
	<ul style="list-style-type: none">• Sedih	Tidak merasa sedih ketika diwawancarai
	<ul style="list-style-type: none">• Rasa Bersalah	Memperlihatkan perasaan bersalah.
Kondisi Sosial	<ul style="list-style-type: none">• Cara berkomunikasi dengan peneliti.	Berkomunikasi dengan baik, dengan nada bicara yang santai dan tidak berbelit-belit.
	<ul style="list-style-type: none">• Cara berkomunikasi dengan orang lain	Aktif berkomunikasi dengan orang lain, suka bertanya, dan suka berbaur dengan lingkungan.

Nama Responden : ANK

Hari/Tgl Observasi : Selasa/ 24 Oktober 2023

Tempat : di LPKA

Aspek yang di Observasi	Indikator	Keterangan
Kondisi Fisik	<ul style="list-style-type: none">• Postur tubuh	Memiliki tubuh sedikit pendek, badan sedikit berisi, dan warna kulit sawo matang.
	<ul style="list-style-type: none">• Gaya Berpakaian	Berpenampilan sederhana, menggunakan baju warna hijau dan celana warna hitam.
Kondisi Psikologis	<ul style="list-style-type: none">• Rasa Percaya diri	Memiliki rasa percaya diri yang tinggi.
	<ul style="list-style-type: none">• Rendah Diri	Tidak memperlihatkan perasaan rendah diri.
	<ul style="list-style-type: none">• Malu	Tidak merasa malu-malu pada saat diwawancarai
	<ul style="list-style-type: none">• Ceria	Merasa ceria ketika diwawancarai.
	<ul style="list-style-type: none">• Gelisah	Tidak merasa gelisah ketika diwawancarai
	<ul style="list-style-type: none">• Sedih	Tidak merasa sedih ketika diwawancarai
Kondisi Sosial	<ul style="list-style-type: none">• Rasa Bersalah	Tidak memperlihatkan perasaan bersalah.
	<ul style="list-style-type: none">• Cara berkomunikasi dengan peneliti.	Mampu berkomunikasi dengan baik, berbicara sambil tersenyum, dengan nada bicara sedikit santai.
	<ul style="list-style-type: none">• Cara berkomunikasi dengan orang lain	Aktif berkomunikasi dengan orang lain, suka berinteraksi dengan lingkungan dan orang baru.

Nama Responden : RRM

Hari/Tgl Observasi : Selasa/ 24 Oktober 2023

Tempat : di LPKA

Aspek yang di Observasi	Indikator	Keterangan
Kondisi Fisik	<ul style="list-style-type: none">• Postur tubuh	Memiliki tubuh tinggi, badan sedikit kurus, dan warna kulit sawo matang.
	<ul style="list-style-type: none">• Gaya Berpakaian	Berpenampilan sederhana, menggunakan baju warna dongker dan celana warna dongker.
Kondisi Psikologis	<ul style="list-style-type: none">• Rasa Percaya diri	Kurang memiliki rasa percaya diri.
	<ul style="list-style-type: none">• Rendah Diri	Memperlihatkan perasaan rendah diri
	<ul style="list-style-type: none">• Malu	Sedikit merasa malu-malu pada saat diwawancarai
	<ul style="list-style-type: none">• Ceria	Merasa ceria ketika diwawancarai.
	<ul style="list-style-type: none">• Gelisah	Sedikit merasa gelisah ketika diwawancarai
	<ul style="list-style-type: none">• Sedih	Tidak merasa sedih ketika diwawancarai
Kondisi Sosial	<ul style="list-style-type: none">• Rasa Bersalah	Memperlihatkan perasaan bersalah.
	<ul style="list-style-type: none">• Cara berkomunikasi dengan peneliti.• Cara berkomunikasi dengan orang lain	Kurang berkomunikasi dengan baik, berbicara seadanya dan sedikit berbelit-belit. Kurang aktif berkomunikasi dengan orang lain.

Nama Responden : DAP

Hari/Tgl Observasi : Selasa/ 24 Oktober 2023

Tempat : di LPKA

Aspek yang di Observasi	Indikator	Keterangan
Kondisi Fisik	<ul style="list-style-type: none">• Postur tubuh	Memiliki tubuh sedikit tinggi, badan sedikit kurus, dan warna kulit sawo matang.
	<ul style="list-style-type: none">• Gaya Berpakaian	Berpenampilan sederhana, menggunakan baju warna putih dan celana warna abu-abu.
Kondisi Psikologis	<ul style="list-style-type: none">• Rasa Percaya diri	Kurang memiliki rasa percaya diri.
	<ul style="list-style-type: none">• Rendah Diri	Memperlihatkan perasaan rendah diri
	<ul style="list-style-type: none">• Malu	Merasa malu-malu pada saat diwawancarai
	<ul style="list-style-type: none">• Ceria	Tidak merasa ceria ketika diwawancarai.
	<ul style="list-style-type: none">• Gelisah	Merasa gelisah ketika diwawancarai
	<ul style="list-style-type: none">• Sedih	Sedikit merasa sedih ketika diwawancarai
	<ul style="list-style-type: none">• Rasa Bersalah	Memperlihatkan perasaan bersalah.
Kondisi Sosial	<ul style="list-style-type: none">• Cara berkomunikasi dengan peneliti.	Kurang berkomunikasi dengan baik ketika diwawancarai menyampaikan dengan kata yang singkat dan sulit untuk dimengerti, serta tidak menatap wajah lawan bicara.
	<ul style="list-style-type: none">• Cara berkomunikasi dengan orang lain	Tidak aktif berkomunikasi dengan orang lain, lebih suka menyendiri.

Nama Responden : MJ

Hari/Tgl Observasi : Jum'at/ 27 Oktober 2023

Tempat : di LPKA

Aspek yang di Observasi	Indikator	Keterangan
Kondisi Fisik	<ul style="list-style-type: none">• Postur tubuh	Memiliki tubuh tinggi, badan sedikit kurus, dan warna kulit sawo matang.
	<ul style="list-style-type: none">• Gaya Berpakaian	Berpenampilan sederhana, menggunakan baju warna hitam dan celana warna hitam.
Kondisi Psikologis	<ul style="list-style-type: none">• Rasa Percaya diri	Memiliki rasa percaya diri yang tinggi.
	<ul style="list-style-type: none">• Rendah Diri	Tidak memperlihatkan perasaan rendah diri
	<ul style="list-style-type: none">• Malu	Tidak merasa malu-malu pada saat diwawancarai
	<ul style="list-style-type: none">• Ceria	Tidak merasa ceria ketika diwawancarai.
	<ul style="list-style-type: none">• Gelisah	Tidak merasa gelisah ketika diwawancarai
	<ul style="list-style-type: none">• Sedih	Tidak merasa sedih ketika diwawancarai
	<ul style="list-style-type: none">• Rasa Bersalah	Tidak memperlihatkan perasaan bersalah.
Kondisi Sosial	<ul style="list-style-type: none">• Cara berkomunikasi dengan peneliti.	Kurang berkomunikasi dengan baik, dan sedikit lantang ketika berbicara.
	<ul style="list-style-type: none">• Cara berkomunikasi dengan orang lain	Kurang aktif berkomunikasi dengan orang lain, lebih suka menyendiri.

Nama Responden : MM

Hari/Tgl Observasi : Jum'at/ 27 Oktober 2023

Tempat : di LPKA

Aspek yang di Observasi	Indikator	Keterangan
Kondisi Fisik	<ul style="list-style-type: none">• Postur tubuh	Memiliki tubuh sedikit pendek, badan sedikit berisi, dan warna kulit sawo matang.
	<ul style="list-style-type: none">• Gaya Berpakaian	Berpenampilan sederhana, menggunakan baju piama dan memakai sarung.
Kondisi Psikologis	<ul style="list-style-type: none">• Rasa Percaya diri	Kurang memiliki rasa percaya diri.
	<ul style="list-style-type: none">• Rendah Diri	Memperlihatkan perasaan rendah diri.
	<ul style="list-style-type: none">• Malu	Sedikit merasa malu-malu pada saat diwawancarai
	<ul style="list-style-type: none">• Ceria	Kurang merasa ceria ketika diwawancarai.
	<ul style="list-style-type: none">• Gelisah	Sedikit merasa gelisah ketika diwawancarai
	<ul style="list-style-type: none">• Sedih	Sedikit merasa sedih ketika diwawancarai
	<ul style="list-style-type: none">• Rasa Bersalah	Memperlihatkan perasaan bersalah.
Kondisi Sosial	<ul style="list-style-type: none">• Cara berkomunikasi dengan peneliti.	Berkomunikasi dengan baik, nada bicara yang sangat kecil, dan tidak menatap lawan bicara.
	<ul style="list-style-type: none">• Cara berkomunikasi dengan orang lain	Kurang aktif berkomunikasi dengan orang lain. Sering memilih-milih dalam berteman.



Wawancara dengan Staf/Petugas: Ibu Refa Julaina



Wawancara dengan Staf/Petugas: Bapak Aditiya Maulana



Wawancara dengan pembimbing keagamaan: Ibu Rosmiati



Wawancara Bersama Anak Binaan MS



Wawancara Bersama Anak Binaan DK



Wawancara Bersama Anak Binaan MM



Wawancara Bersama Anak Binaan MJ



Wawancara Bersama Anak Binaan ANK dan RRM



Wawancara Bersama Anak Binaan DAP



Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh



Gedung Serbaguna Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)



Mushalla Assyifa Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)



Pondok Kunjungan Lembaga Pembinaan Khusus Anak